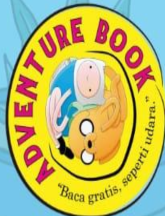
Adventure Book Zine #2



"Tetap Bahagia Meski Negara Tidak Pernah Ada Untuk Kita"



Tetap Tumbuh



Cerita Kolektif dan Cerita Pendek
Adventure Book Zine #2

Assalamualaikum..

Segala Puji bagi Tuhan semesta alam

Dengan ini Adventure Book menerbitkan Zine kedua kami *Tetap Tumbuh* berisi tenteng cerita kolektif kawan-kawan yang bergerak di pola lingkungan, pendidikan, feminisme, HAM, sastra, politik, repper, sosial, dan energi terbarukan. Yang menceritakan berbagai macam keresahan, awal mula, cinta, kesetiaan, pengkhianatan lalu hal lainnya dan juga dalam zine ini ada cerita pendek demi menjaga kestabilitasan zine agar *Tetap Tumbuh*

Terimakasih untuk kawan-kawan dari Riau, Medan, Bali, Purwakarta, Jogja,Cilacap, Bekasi, Parung Panjang, Bogor, Depok, Jakarta, Bandung, Purbalingga, Sumedang dimanapun kalian yang telah menitipkan cerita kolektifnya dan cerpen dalam zine sakti ini kalian tealh membantu kami demi menciptakan pendidikan yang asik dan lucu'.

Wassalam..



Perpustakaan Jalanan Adventure Book



Perpustakaan Jalanan Adventure Book merupakan ruang otonom yang berawal dari sebuah cinta dan kesetiaan terhadap seorang wanita yang telah mati. Idealisme satu individu yang menyadarkannya dengan banyaknya keresahan yang ada di negaranya sendiri, baik dari segi ketimpangan kelas, perampasan lahan, sosial, pendidikan, ekonomi, kesetaraan, kebebasan berpendapat dan segala bentuk kedzhaliman otoritarian lainnya.

Dia membuat sebuah perlawanan yang nyata bahwasannya ketika ia mati suatu saat nanti maka akan ditanamnya bibit-bibit perlawanan sebelum itu terjadi, karena ia sadar bahwa dia melakukan apa yang sebenarnya bukan ia mulai dan menurutnya ini adalah perang yang tidak akan pernah di menangkan, *dibawah kuasa tirani*. Tak hanya sendiri dia di bantu oleh teman satu pecinta alam yang kini mereka telah keluar karena mereka sadar bahwa kepencinta alaman adalah omong kosong. Tak lama banyak partisipan yang ikut

membantu kami dalam menjalankan setiap kegiatan yang ada. (santai saja ini hanya sebuah Zine Kawan)

Awalnya kegiatan kami terkesan monoton hanya melapak buku sama seperti kebanyakan perjal pada umumnya, tapi makin kesini kita melakukan banyak hal seperti puisi,



musikalisasi puisi, mewarnai, diskusi, teatrikal, tari, mengadakan pesta rakyat, Pasar Gratis, Feed not Bomb, membuka kelas alternatif, workshop apa aja, dongeng, bahasa isyarat, dan juga menciptakan ekonomi alternatif dengan menjual (gelang, notebook daur ulang, kopi susu gula aren dan rajut) yang mana hasil penjualan untuk kegiatan pergerakan sosial, anak-anak marjinal, kucing-kucing marjinal, menanam dan korban perampasan lahan.

Banyak hal yang telah kita lalui tidak akan cukup muat jika kami ceritakan disini dan terimakasih untukmu yang telah ada dan tetaplah hidup.



Manusia pada dasarnya memang lemah, tetapi bukan berarti itu menjadikan manusia menyerah terhadap kehidupan itu sendiri. Jika masyarakat yang diam ini masih menunggu belas kasih Tuhan, maka aku juga akan berteriak pada mereka, akan aku terikan firman Tuhan dalam Q.S Ar-Ra'd : 11, Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.



ASMARALOKA



Dunia (alam) cinta kasih. Asmaraloka memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga asmaraloka dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibendakan. pejalan: adalah seseorang yang berjalan untuk menemukan arah untuk berbuat kebaikan dan menjurus ke kemanusiaan.

kopi: adalah suatu tumbuhan penyambung lidah, bagi para penggemar kopi
sastra: adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media Bahasa.

Seperti hal nya kami senantiasa merawat cinta
Bersama yang terasingkan dan diasingkan
Tapi cinta terlalu luar biasa untuk hanya sekedar berkata

Lagi, pejalankopisastra itu adalah rumah bagi sesiapa saja yang memang selalu merasa kalah dengan dunia
Menghidupi langit-langit juga sepi dilamunan tapi kehangatan adalah hadiah terbesar semesta buat kami

Tiap rumah adalah kepulangan begitulah cara kami mendapatkan kebahagiaan dimana setiap jalan pulang selalu ada senyum-senyum yang tulus dan ikhlas dari keluarga bernama pejalan kopi sastra

Terhadap semua hal biar kami akan kembali ke tanah ,biar abadi cukup rumah pejalankopisastra
Area lampiran;

Sekilas Tentang Omah Laras



Ada sejarah yang tak akan lekang oleh jaman: pengalaman yang diilhami pemahanan bukan sekedar wacana yang membesarkannya

Omah laras, Singaraja
Sebuah ruang kolektif seni sosial
Tidak hadir begitu saja, di sana ada hal yang terus dipertanyakan dan dipertahankan. Omah laras lahir dari

komunitas puntung rokok, sebuah komunitas teater yang sudah tidak lagi produktif, hingga menyisakan kurang dari 5 orang yang masih terus bertahan. Pada awalnya, kami adalah yang kebetulan masih bertahan dari (komunitas puntung rokok), sebuah komunitas yang memfokuskan pada teater dan performing art. Pada 2018 awal, sudah mulai redup dan tidak dapat menampilkan pementasan. Kamilah yang bertahan dan nyaman dengan kekosongan panggung. Maka, kami memutuskan untuk merubah haluan alih-alih untuk mengisi kekosongan panggung.

Bagi kami itu adalah bagian dari mempertahankan eksistensi yang mulai redup. Ada banyak ruang-ruang yang mulai kehilangan fungsi sosialnya, dan itu harus dihidupkan dengan aktivitas apapun yang dapat mendorong individu yang ada di ruang tersebut.

Dari koleksi buku masing-masing, akhirnya kami membuka lapakan di kampus bawah

setiap hari kamis, alih-alih untuk mencari teman ngobrol, nongkrong, dan minum-minum semata-mata untuk mengusir kebosanan.

Lalu kami mengontrak rumah pada 24 Maret 2019, di sebuah pemukiman yang cukup padat di kota singaraja, tepat di kelurahan kaliuntu. Di sana kami memulai semua hal. Mulai dari berjejaring, bermain dengan anak-anak sekitar, membuat acara kecil-kecilan seperti diskusi, musik, dan seni.

"Omah Laras" mengandaikan hidup berdampingan yang selaras antara manusia dan manusia, manusia dan alam, manusia dan Tuhan.

Sederhana sebenarnya, hidup dalam sebuah ruang bersama (yang dalam arti sempit) katakanlah rumah. Di sana ada banyak hal yang bisa di bangun, mulai dari saling silang pendapat dan kolaborasi antar disiplin pengetahuan hingga hal-hal untuk menjaga keberlangsungan sebuah kolektif.

Mulai dari biaya sewa, makan sehari-hari, berjejaring, hingga pemanfaatan sebagai ruang bersama. Secara sederhana, Omah Laras terbuka bagi kemungkinan-kemungkinan lain, berkumpul hingga acara lintas disiplin ilmu.

Kini kami pindah ke ruang baru yang berbeda dengan rumah pertama.

Di rumah pertama, kami lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak kecil dengan bermain dan belajar. Semacam pendidikan alternatif bagi anak-anak sekitar yang bosan setelah sekolah. Anak-anak biasanya bermain di halaman rumah setiap sore, beraktivitas seperti menggambar dan membaca, juga mengajak kami untuk bermain permainan tradisional. Di sana kami merasa dekat dengan anak-anak dan warga yang saling berbagi tanpa sekat sosial.

Di sana kami juga mencoba untuk membuat berbagai macam marchandise seperti notebook dan sablon cukil donasi untuk mengasah basic skill dan juga penghidupan.

Berpindahnya ruang juga membuat kami memikirkan kembali tentang aktivitas apa yang mungkin bisa dibangun karena perubahan itu sangat mungkin sesuai dengan waktu, tempat dan keadaan. Memulai kembali pola dan aktivitas. Meneruskan yang masih mungkin untuk diteruskan. Mengganti apa yang sudah tidak lagi bisa kami jangkau.

Alhasil, kami adalah kolektif bokek yang demen mabok, berbincang sampai mulut berbusa, menanam dan merawat tanaman, membaca buku secara soliter, menonton film, bermusik, bikin sablon cukil, dan yang tidak kalah penting adalah tidur.

Yang kemudian terjadi dari pengalaman yang relatif masih kurang dan waktu yang lewat begitu saja, hingga saat ini omah laras masih ada dan sedang berusaha untuk tetap ada;

Ruang Baca Sarang Buku



Berawal dari kegelisahan saat mendengar minat membaca bangsa Indonesia memburuk kami tersentak untuk membuat ruang baca guna menepis suara-suara yang meremehkan bahwa bangsa ini kurang berminat untuk membaca buku. Langsung saja kami bergerak menyatukan buku-buku dari koleksi kami sendiri maupun dari orang yang baik hatinya memberi kami buku. Kami kumpulkan mereka (buku) dan menyatukannya dalam tempat yang nyaman dan aman, kami beredar pertama kali pada 16 juni 2019 di Taman Merdeka Kota Depok selama empat hari dalam satu bulan.

Karena kami berada pada ruang terbuka dan menggelar lapak baca, maka sepakat kami namai menjadi Ruang Baca Sarang

Buku. Lebih menantang lagi, ruang baca ini kami singkat menjadi Ruba Sabu.

Seiring berjalannya waktu, ternyata kami masih membutuhkan buku-buku seperti, buku anak, sastra, politik, filsafat, ajaran kepercayaan dan buku bermanfaat lainnya, pun kami tidak memiliki tempat tetap, bisa dibilang kami nomaden. Ya kami masih memiliki kendala untuk tempat yang tetap. Pun dengan nama Sabu yang terkadang orang menganggap bahwa kami menjual narkoba, padahal tidak. Kami hanya ingin memodifikasi kata itu menjadi sedikit bermakna.

Kemudian, kami pun tetap menjaga silaturahmi dengan Negeri Buku, Sanggar Sosial Bina Remaja (SSBR), Sangkar Semut, Forum Anak, Earth Hour, Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM) Jawa Barat, Karang Taruna Kecamatan Sukmajaya, GeNerasi beREncana (Genre) untuk meningkatkan minat baca masyarakat.

Terima kasih kepada kawan-kawan yang telah bersolidaritas dengan Sabu (mohon maaf sedikit payah disebutkan nama satu-persatu) yang masih tetap merawat serta mengembangkan ruang baca. Lebih dari itu, Sabu adalah milik bersama bagi mereka yang sedia meluangkan waktunya untuk merawat dan mengembangkan literasi;

Literasi Trotoar



Awal bertemu seorang gadis pada september 2019 pada saat acara diklatsar suatu organisasi pecinta alam di purwakarta.

saat itu aku sebagai pemateri dan dia jadi calon anggota,

Gak disangka, paska diklat itu kita malah sering chatan, lama lama kita punya satu kesamaan visi tentang literasi dan kebencian yang sama dengan dunia pendidikan formal.

Oiya dia dulu masih duduk dikelas 1 SMA, jenjang pendidikan akademisnya carut marut, dia berhenti sekolah selama 1 tahun sebelum akhirnya meneruskan kembali sekolahnya dengan duduk dikelas 1 kembali.

Orangya pertama pemalu min, dia punya keterbatasan semacam dialeksia gitu,tapi mimpinya keren banget,

November 2019 kita pertama bikin pamflet untuk donasi buku, pampletnya jelek banget.

Awal nya kita banyak nemuin penolakan min terutama di lingkungan organisasi (maklum kami lahir di dunia pecinta alam yang kebanyakan menerapkan etika etika fasistis min) juga penolakan di lingkan sekolah si gadis itu.

Karena kami menolak dimonopoli oleh instansi / organisasi yang ada sangkut pautnya dengan negara :p

dari november ampe januari kita brenti gaalng donasi, kita sibuk di bencana alam bogor dlu teh, februari kami putuskan untuk ngelapak, tempatnya di alun alun wanayasa, purwakarta

lapakan pertama kami sangat diluar ekspektasi min, banyak banget antusias orang orang yg dateng ke alun alun wanayasa terutama anak anak.

Februari, maret, april,..lama lama karena seringnya kita bersama, diantara kita kek ada something gitu, perhatian lebih yang sebetulna gaperlu min 😟

Gegara perasaan gajelas tadi kita jadi sering marahan lantaran sesuatu yang gaperlu, kek cemburu gitu 😟

Padahalmah gak ada apa apa.

Dari april sampai sekarang kita jarang ngelapak min lantaran tempat kita biasa nge lapak ditutup gegara covidiot.

Sesekali ngelapak di kamisan, ikut kegiatan kolektip laen.

Ada beberapa agenda sama temen temen lain juga soal kegelisahan kita gegera gabisa ngelapak,

Akhirnya kita putusin buat bikin ruang otonom sama gerakan agitasi literasi ke kampung kampung kota.

Agustus kemaren kita sepakat buat bikin ruang belajar otonom,dan gerilya kembali min.

Sigadis itu akhirnya memutuskan buat keluar sekolah kemaren, kelas 2 SMA. Dia benar benar muak sama sistem sekolahan yang malah menjauhkan dirinya dengan buku dan lingkungan.

Kisah perjalanan akademis nya mirip aeng,aku kelas 2 SMA juga keluar sekolah, hehe;

Cisadon, Kampung tanpa listrik Negara di Kota Beristana.



Beberapa saat yang lalu disaat virus korona menyerang terdapat satu "kebijakan" pemerintah tentang kegiatan belajar mengajar. Satu diantaranya adalah dilakukannya belajar online melalui gadget dan dilakukan secara jarak jauh. Sebagian diantara Kita mungkin menganggap keputusan tersebut biasa saja karena listrik dan jaringan internet untuk gadget sudah biasa Kita nikmati dalam kehidupan sehari-hari, namun lain hal nya dengan sebagian masyarakat di daerah lain yang tidak teraliri fasilitas pendukung diatas, Kampung Cisadon salah satunya.

Tahukah Kamu bahwa tak jauh dari istana negara, tempat rekreasi terkenal bernama Puncak Bogor dan perumahan elit Bukit pelangi masih terdapat daerah yang tidak terdapat sekolah formal, listrik mandiri dengan turbin air, bahkan akses yang layak untuk dapat dilewati? Suatu kesenjangan yang jelas

tergambar bukan? Masalah pendidikan mungkin bukan suatu hal yang menarik dibahas oleh Mereka yang memiliki beragam kemegahan juga fasilitas yang lebih dari cukup. Lalu bagaimana respon serta tanggapan Kalian mendengar kenyataan ini? Kampung Cisadon memiliki rumah belajar yang menjadi tempat belajar Anak-anak disana, Mereka belajar hanya disaat terdapat relawan yang datang. Belajar online? Tidak! Mau tidak mau, takut ataupun tidak terhadap virus korona mereka harus tetap mengenyam pendidikan tatap muka karena itulah yang dapat mereka lakukan. Jadi bagaimana dengan "kebijakan" yang tutup mata terhadap daerah pedalaman?

Pendidikan gratis mungkin akan dapat terlaksana dengan atau tanpa adanya bantuan dari petinggi yang dipilih melalui "pesta demokrasi". Semua kembali kepada Kita sebagai rakyat, akankah terus menggantungkan harap terhadap mereka yang selalu mengumbar janji tiap lima tahun sekali atau mulai menjadi diri sendiri melawan tirani dan kesenjangan ini;

Saung Dangdeur



Banyak definisi yang dapat dituliskan untuk pertanyaan "Apa itu saung dangdeur?". Mulai dari mereka yang menggambarkan saung sederhana ini sebagai tempat nongkrong kawan yang saling kenal sejak kecil, taman baca, rumah tanaman, pusat pembibitan, tempat berkreasi, atau bahkan pusat kegiatan segala usia.

Tapi percayalah atas banyaknya definisi tersebut dapat membuat saung dangdeur melahirkan banyak sudut pandang

masyarakat saung itu sendiri. Baiklah kawan, tak kenal maka ~~ta'aruf~~ tak sayang.

Kami rasa dalam hal ini perlu adanya gambaran kegiatan tentang saung dangdeur menurut sudut pandang yang tanpa disadari telah disepakati bersama oleh para kaula muda.

Jadi, saung dangdeur adalah gerakan taman baca dan rumah tanaman yang Kami sebut "Harvestmoon". Target gerakan Kami adalah segala usia, siapapun boleh berkegiatan didalamnya.

Tidak ada objek, subjek, tuan rumah, tamu, penguasa, rakyat tertindas atau apapun yang mengkotakkan posisi Kita disini. Karena walaupun dihadapan pasangan Kalian teraniaya perasaan, namun dihadapan buku Kita semua setara.

(cieilah)

Kegiatan di Saung dangdeur beragam, terkadang ada edukasi dengan Anak-anak tentang menanam dan merawat tanaman, membagikan bibit gratis kepada warga sekitar, mewarnai, belajar bersama bermain permainan tradisional dengan maksud mengurangi ketergantungan gadget. Berkolaborasi dengan kolektif, relawan, perorangan atau apapun itu dalam berkegiatan juga sering Kami lakukan. Kami berlokasi di Gunungputri Selatan, Kab. Bogor.

Tak cukup rasanya deskripsi sepenuhnya Kami tuangkan dalam lembaran zine ini, untuk lebih lanjut jika Kamu ingin mengenal saung dangdeur maka datang lah langsung ke saung sederhana Kami. Saung dangdeur selalu terbuka untuk Kalian karena saung ini tak berpintu, jangan lupa tiket masuknya hanya keceriaan. Salam!; @saungdangdeur

Ruang Aman (@ruangaman_)

Ruang Aman adalah kolektif independen yang berbasis di Universitas Gunadarma dengan fokus isu kesetaraan gender, dibuat tahun 2020 berawal dari keresahan beberapa perempuan yang merasa bahwa isu kesetaraan gender masih sangat tabu dan masih sangat minim digaungkan, padahal ini menjadi salah satu aspek penting guna terwujudnya lingkungan yang aman. Hak untuk merasa aman dan tidak mendapat diskriminasi merupakan hak yang berlaku bagi semua gender, terlebih dalam dunia pendidikan.

Ketika awal pembuatan kolektif ini, banyak feedback positif dari beberapa kawan yang mengirimkan pesam ke instagram kami, meski terbilang baru serta dihantam pandemi, namun kami mencoba untuk tetap bersuara, kami mulai mencari cara bagaimana beradaptasi, seperti membuat konten edukasi yang kami share melalui platform instagram.

Lalu kami pun terpikirkan untuk membuat kegiatan diskusi online, beberapa bulan lalu Ruang Aman berkolaborasi dengan Lingkar Studi Feminis Tangerang untuk membuat diskusi online berseri serta panggung bebas ekspresi online.

Kami yakin bahwa perubahan besar dimulai dengan hal-hal kecil, meski perjuangan masih sangat jauh dan terkadang tidak terlihat ujungnya, tapi gerakan kecil yang diawali dengan kesadaran kolektif dapat membawa kepada banyak hal baik yang tidak kita sangka-sangka;

PERPUSKITA PARUNGPANJANG



Solusi Atas Pikiran-Pikiran Kritik

"Didik dan persiapkanlah anak-anakmu, sesuai zamannya, karena mereka diciptakan untuk hidup pada masa yang berbeda dengan masamu"

Ali bin Abu Thalib

Sebagai awalan, biasanya, tulisan dalam sebuah buku ialah untuk menjabarkan kenapa dan untuk apa tulisan tersebut dibuat. Lebih jauh lagi, pertanyaan 'bagaimana tulisan ini dibuat' adalah kata kunci untuk saya menulis sebuah sejarah atau momentum awal berdirinya Perpuskita Parungpanjang di tengah-tengah kecamatan yang berada di ujung Kabupaten Bogor. Agar lebih mudah, sebaiknya tulisan ini dirangkai menjadi sebuah cerita, dengan saya sebagai tokoh 'Aku'.

Waktu itu kami, (saya, bung Wais dan aa Roms), sedang asyik menikmati petikkan gitar yang dikemudikan aa Roms. Sampai pada suatu celah, kami berhenti, lalu salah satu dari kami, memulai pertanyaan 'Bagaimana pendidikan hari ini?'.

Menurut saya, itu adalah pertanyaan berkabut di tengah-tengah desa-desa yang berdebu pada waktu itu, tentunya. Pertanyaan yang saya kira tidak pernah dating di sebuah kumpulan di daerah Parungpanjang waktu itu. Karena, pengalaman pribadi saya mengenal diskusi di sekitar Parungpanjang, berakhir dengan sangat buruk. Sehingga membuat saya melihat Parungpanjang sebagai suatu wilayah yang 'kerdil' dalam hal berdiskusi.

Sewaktu itu kami membicarakan keruwetan atas segala yang terjadi pada dunia pendidikan Negara ini. Mulai dari kurikulum yang sangat tidak mampu untuk disamaratakan (mengingat Negara ini berkepulauan), kemampuanpengajar yang tidak mengimbangi dengan teknologi, serta pemaksaan Negara pada generasi-generasi mendatang untuk menguasai pelajaran-pelajaran yang jauh dari permasalahan dalam masyarakatnya. Tentunya pembicaraan ini tidak terjadi pada ranah teoritis yang mungkin, secara akademis, jauh dari berbagai penelitian yang menajam. Obrolan ini hanya diskusi tengah malam yang dilakukan tiga orang pemuda, dan penelitiannya dilihat dari situasi masyarakat, khususnya peserta didik, dan pengalaman empiris sebagai pendidik maupun peserta didik.

Menurut saya, pembicaraan waktu itu adalah sebuah diskusi, karena dipenghujungnya membuahkan solusi yang kita jalani. Berbeda dengan obrolan, obrolan hanya pembicaraan yang hanya berujung kepuasan, tentunya kalian bias sepakat atau tidak.

Dan yang mungkin kalian tahu sekarang, diskusi malam itu berbuah sebuah ruang, yang kami bertiga sepakat untuk menamakannya 'Perpuskita Parungpanjang'. Penamaanya pun, kami buat sesederhana mungkin, dan terlahir dari beberapa kritik kami saat itu, misalnya perpus yang kependekan kata dari

perpustakaan, pada waktu itu perpustakaan, di daerah Parungpanjang, hanya bias kami jumapai di instansi pendidikan yang jenisnya adalah sekolah. Harusnya, yang kami pikirkan waktu itu, sebuah kecamatan yang terdiri dari dua belas desa ini, seminimal mungkin harus mempunyai satu perpustakaan yang bias diakses oleh khalayak umum. Kelalaian pemerintah atas ruang yang penting itu, menimbulkan masyarakat yang 'kerdil' diskusi dalam kehidupan sehari-harinya. Maka 'Perpuskita' hadir dalam bentuk perpustakaan umum yang siapapun dapat menikmatinya.

Lalu, pencatutan kata 'Kita'. Sedari awal kami sepakatuntuk menghilangkan struktur dalam Perpuskita ini. Karena kami melihat banyak pengalaman dari bentuk struktur dalam sebuah organisasi. Saya sendiri melihat 'struktur' adalah cikal bakal dari sistem yang pengambilan keputusannya akan sepihak. Karena sekalipun bersifat demokrasi, keputusan akhir bertumpu kepada satu orang yang biasanya disebut ketua. Kata 'kita' juga tidak mempunyai makna bahwa kami bertiga adalah struktur pembangun Perpuskita Parungpanjang itu. Tapi, kata 'kita' dalam penamaannya, adalah sebuah ajakan kepada semua masyarakat untuk ,mempunyai rasa memiliki perpustakaan umum ini, dengan keutuhan individunya, tanpa menjadi kepala, lengan, bahkan kaki saja dalam memilikinya.

Dan hadirnya nama 'Parungpanjang' tentunya adalah sebuah penekanan kami bahwa Perpuskita ini adalah tempat umum untuk masyarakat se-kecamatan Parungpanjang. Bukan hanya satu kampong, ataupun satu desa. Sempat ada yang bertanya menyoal legalitas Perpuskita Parungpnjang. Dan kami sepakat bahwa 'Perpuskita Parungpanjang' tidak perlu diakui oleh pemerintahan, lebih jauh lagi dari itu, kami rasa keberadaan

‘Perpuskita Parungpanjang’ sebagai ruang yang membuahkan kebahagiaan, tentunya sudah lebih dari cukup bagi kami.

Kebetulan, di hari pertama kami mengumpulkan buku-buku pribadi bertepatan dengan bulan Ramadan, aa Roms, kalau tidak salah waktu itu yang mengajak untuk ‘ Ngampar Lapak Baca’ sambil menunggu berbuka puasa. Hari pertama, saya masih ingat sekali, banyak orang-orang menanyakan hal yang sama, dan berulang kali kami menjawab dengan kata-kata yang sama.

Di hari kedua, kami juga melakukan kegiatan yang sama, dan kali ini kami membuat plang dengan slogan ‘Baca Buku Gratis’. Akhirnya kami dilihat sebagai perpustakaan jalanan daripada penjual buku di hari kedua. Bahkan di hari kedua, ada orang yang mendonasikan satu dus koleksi buku komiknya. Melihat respon baik dari beberapa orang, akhirnya kami sepakat untuk lebih serius lagi dalam melahirkan ruang public berbentuk perpustakaan yang kalian ketahui sampai hari ini.

Hari berganti bulan, lalu menjadi tahun-tahun yang berarti bagi saya. Banyak yang saya dapatkan, ubah, atau bahkan menjadikan saya seperti ini. Dan yang paling berarti bagi saya adalah cara menilai masyarakat Parungpanjang. Pernah kami bertiga menyadari kepongahan kami dalam menilai kualitas diri masing-masing. Dan ternyata bukan Parungpanjang yang kekurangan orang-orang baik, tetapi orang-orang baik itu yang belum terkumpul semua.

Tabik, perpuskita parungpanjang.;

Sapa kami di media sosial @perpuskita_parungpanjang

Annoying

Lapak Baca Bersama (LBB) pertama kali memulai kegiatan melapak di awal bulan Ramadhan 2019 tepatnya tanggal 5 Mei 2019. Kolektif ini dibangun dari rasa prihatin kawan-kawan terhadap budaya baca yang semakin menurun di kalangan masyarakat terutama pada anak usia sekolah. Beberapa buku di Lapak Baca Bersama adalah hasil swadaya, donasi dari beberapa jejaring kawan-kawan literasi, di luar pemerintahan dan lembaga lainnya.

Sebenarnya ide membentuk kolektif literasi sudah ada sejak 2016, karena buku masih sedikit akhirnya baru terealisasi dua tahun setelahnya. Keanggotaan kolektifpun bermula hanya dari tiga orang, kami memulainya dengan buku-buku koleksi pribadi, hingga berinisiatif membuka donasi buku. Seiring waktu, banyak buku-buku berdatangan.

Selain melapak di Kecamatan Kademangan yang merupakan daerah tempat tinggal kami, Lapak Baca Bersama juga punya program Safari Melapak dan Blusukan Sekolah. Hal ini dilakukan untuk menambah daerah jangkauan literasi dan juga sebagai sarana untuk memangkas panjangnya birokrasi di perpustakaan umum.

Bagi Lapak Baca Bersama, melapak secara bebas di jalanan adalah sebuah gerak untuk melawan stigma. Membaca bukan hanya hak warga yang dekat dengan akses perpustakaan konvensional. Selain isu mengenai literasi, LBB juga ikutserta dalam aksi galang solidaritas kawan-kawan yang mendapatkan ketidakadilan di luar daerah, menyuarakan suara yang dibungkam dari beberapa rakyat yg tanahnya dirampas oleh negara, dan juga beberapa kali mengadakan FOOD NOT BOMBS. Selain Food not Bombs, LBB dan beberapa jaringan

kawan menggelar PASAR GRATIS sekaligus mengenang 16 tahun pembunuhan Munir. Aksi ini menjadi sebuah kritik rakyat terhadap pemerintah soal pengusutan kasus Munir sebagai satu dari deretan kasus HAM di Indonesia yang belum kunjung tuntas. Belum tuntas atau memang sengaja tidak diusut? Who knows? Semesta tidak tidur, Jenderal!!!

Baru-baru ini di Blitar telah terjadi kasus kekerasan seksual berbasis gender online yg dilakukan anggota Aliansi Perpustakaan Jalanan Blitar. Sejak Juli 2020, pendamping dari Womensmarch Blitar mendapat aduan adanya tindak kekerasan seksual yg terjadi atas nama pelaku Feryan Herma Fauzi. Saat aduan diproses, pengumpulan kronologi dan beberapa kesaksian korban hingga ada tiga korban yang akhirnya bersedia untuk speak-up lalu memilih jalan mediasi. Agustus lalu telah diadakan mediasi, namun dari mediasi itu tidak ada raut penyesalan atau bentuk permintaan maaf yang tulus dari pihak yang bersangkutan. Beberapa korban tampak kecewa dengan kenyataan ini. Puncaknya, Oktober ini, kasus Feryan di blow-up di media sosial. Sosok Feryan ini memang amat aktif dalam banyak komunitas, salah satunya Aliansi Perpustakaan Jalanan Blitar. Tapi, masih juga banyak anggota aliansi yang tidak menyatakan sikap berpihak pada korban, banyak bahkan yang bersembunyi dibalik dalih NETRAL. Padahal jika kita bicara kasus kekerasan seksual di lingkup gerakan seperti Aliansi perpustakaan jalanan, mestinya keamanan dan kenyamanan korban menjadi prioritas utama. Sudah suatu hal yang amat berarti untuk mendengarkan keberanian korban untuk berbicara, terlebih jika pada anggota aliansi juga menyatakan secara jelas keberpihakannya.

Koncoisme pun akhirnya langgeng dan pelaku dengan bebas masih bisa berkeliaran tanpa merasa bersalah. Jikalau memang

berada pada pihak korban atau pro-korban, gerak atau segala hal yang pelaku lakukan harus diawasi agar tidak ada korban selanjutnya. Nyatanya, setelah berita ini diblow-up, masih banyak aduan masuk menyoal perlakuan Feryan dengan modus yang sama. Gerakan seperti aliansi perjal yang seharusnya menjunjung nilai literasi secara paling depan, tidak boleh diam hanya karena pelaku juga bagaian dari aliansi. Kalo bicara soal isu kekerasan seksual, bukan lagi waktunya untuk bilang tidak tahu soal apa itu kekerasan seksual, kenapa harus prokorban, kenapa mengutamakan keamanan dan kenyamanan korban. Semua sudah secara mudah kita akses menggunakan gawai masing-masing. Parahnya lagi, tidak sedikit juga anggota aliansi yang abai karena merasa tidak berkepentingan untuk terjun dan mau tahu soal isu kekerasan seksual. Sangat ironis memang dengan beberapa anggota aliansi yang juga membela HAM meneriakkan suara MUNIR dan MARSINAH tapi bungkam dengan tindakan kawan sendiri dalam aliansi. Galakkan terus #SAHKANRUUPKS untuk mendukung keadilan korban.

Aliansi pun bermufakat untuk memberikan dukungan dengan adanya pengadaan ruang aman bagi korban. Hal ini harus segera dilakukan melihat akan adanya jangka panjang trauma psikis yang dialami korban dan kerugiaan secara immaterial yang bisa terjadi. Di sisi lain, ada anggota aliansi yang mengatakan bahwa pelaku merasa depresi, namun itu resiko yang ia perbuat karena sudah menerabas hak-hak korban yang jumlahnya makin bertambah. Pertanyaan besarnya, lalu apa output kalian soal literasi kalo soal kekerasan seksual saja kalian tidak mau memberdayakan diri? NOL BESAR.

Ayolah, wujudkan aliansi/gerakan/kolektif aman dari predator seksual!;

Lorong Hitam



Lorong Hitam adalah perpustakaan alternatif yang berlokasikan di Jl. Alternatif kp MelayuKecil. Awal mula terbentuknya lorong Hitam sendiri itu di pelopori oleh lima orang dan berdasarkan keresahan dirinya masing-masing,berawal dari keresahan tentang kurang nya lahan di kp Melayu sendiri untuk anak belajar, bermain, serta mengekspresikan dirinya dan keresahan yang kita ketahui bersama yaitu bobrok nya sistem pendidikan di negara tercinta kita ini, dan juga tentang keseharian kita yang begitu-begitu aja akhirnya terciptalah ide untuk membuat perpustakaan alternatif dengan dimodalkan buku-buku yang didonasikan oleh temen-temen kolektif dan juga sebelumnya kita meminta masukan dan saran ke temen kita dari Adven Book Alhamdulillah di sambut baik dan juga di support oleh temen-temen yang lain.Oh iya mungkin kalian bingung kenapa nama perpusnya itu Lorong Hitam. Jadi begini penjelasan singkatnya teman-teman kenapa nama perpusnya itu Lorong Hitam karena rata-rata orang yang berada di dalamnya adalah orang-orang yang memiliki masa lalu yang hitam semasa mereka sekolah atau di masa negara api menyerang dan juga kondisi kp Melayu sendiri di masa lampau yang menjadi kan tempat tersebut kelam dari tauran sampai narkoba itu ada itulah sedikit banyaknya penjelasan kenapa nama perpus ini LORONG HITAM karena dari itu kita berinisiatif untuk mengatasi permasalahan yang ada salah satunya dengan membuka perpustakaan alternatif. Karena menurut kita dalam hal kenakalan-kenakalan remaja tidak bisa sepenuhnya kita menyalahkan para anak muda tersebut, karena menurut kita

adanya kenakalan remaja yang semakin brutal ini disebabkan juga oleh kurangnya tempat untuk mereka berkreasi dan mengekspresikan diri juga tak luput dari masyarakat yang apatis. Maka dari itu kita coba untuk membuka ruang untuk anak-anak berkreasi dan mengekspresikan dirinya melalui perpustakaan alternatif ini karena Ada pepatah mengatakan Jangan pernah melihat seseorang dari masa lalunya, karena air hujan yang jernih berasal dari awan yang hitam.Kenapa sih kita memilih perpustakaan alternatif? karena masih banyak anak kota yang buta akan pendidikan hilang kesadaran akan pentingnya pendidikan, dimana-mana memang banyak yang berorasi bahwasannya kita harus mengusir kebodohan. Namun nyatanya hanya segelincir orang yang sadar dan peka terhadap lingkungan dan sosial itu sendiri, Alhamdulillah temen-temen disini tidak menutup mata akan hal itu sebisa mungkin kita akan bantu atasi tak lebih dari sektor yang kami sanggupi yaitu meningkatkan minat baca, belajar, dan berkreasi. Tujuan

kami membentuk perpustakaan alternatif ini antara lain juga untuk membangun kesadaran anak terhadap lingkungan sekitar sejak dini dan juga meningkatkan literasi dikalangan anak muda jaman sekarang, kurangnya literasi pun membuat manusia memiliki minimnya pengetahuan, terlambatnya berfikir, dan sebagainya. Ada beberapa faktor yang membuat budaya literasi di Indonesia rendah salah satu contohnya adalah Teknologi yang makin canggih ternyata turut meninggalkan budaya literasi di Indonesia. Orang-orang lebih suka bermain dengan gadget daripada membaca. Membaca jadi terasa menjemukan dibandingkan dengan bermain gadget.Teknologi yang makin canggih juga diimbangi dengan media sosial yang makin banyak. Media sosial seperti Facebook, Twitter,

Youtube, Instagram, dan lainnya memungkinkan Anda membaca berita palsu. Sebetulnya, berita hoax tersebut dapat diperangi dengan budaya literasi. Teknologi yang makin canggih seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan bahan literasi. Maka dari itu kita ada dan selalu mempunyai acuan bahwa tidak ada penghianatan dan kebohongan di setiap tujuan.Dan sebab itulah kita menciptakan perpustakaan alternatif ini sebagai wadah untuk anak-anak belajar, bermain, dan berkreasi karena di kota metropolitan yang megah bak istana paradis ini sangat susah menemukan tempat yang mewadahi anak-anak untuk berkreasi maka dari itu kita coba atasi permasalahan itu tentu dari ruang lingkup yang kita sanggupi.Berawal dari kepedulian dan kehati-hatian aku menciptakan taman baca untukmu dan anakmu demi menciptakan pendidikan yang asik dan lucu;

Perpustakaan Kecil



Satu alasan yang membuat Homo sapiens menjadi satu-satunya spesies manusia yang masih bisa bertahan hidup dan lolos dari kepunahan adalah kemampuannya membayangkan sesuatu yang tidak ada.Mungkin, alasan yang diungkap Yuval Noah Harari dalam Sapiens, Brief History of Humankind itu memang benar Keistimewaan manusia ada pada kemampuan mereka membayangkan sesuatu yang tidak ada.

Sedikit mengenal dan belajar dari sesuatu yang bernama 'Buku' sekaligus belajar mengenali hidup dari Pustaka Bergerak, Taman Baca, Ruang/Rumah Kolektif, Perpustakaan Jalanan sehingga kemudian mengenal kawan-kawan yang tidak pernah bosan membahas buku bacaan yang dulu hanya mampu saya bayangkan.

Saya membayangkannya saat masih menjadi pemuda kesepian yang menenggelamkan diri dalam kamar kos sepulang kerja sambil membaca buku pemberian hanya demi melawan gejolak hormon testosteron yang terus menggoda iman! Damn it!

Lambat laun saya bisa membeli buku-buku bacaan walau menyadari saya bukanlah manusia Jenius seperti Paman Musk yang mempunyai Photographic Memory sehingga mampu mengingat semua apa yang ia baca tapi saya faham betul soal 'Membaca'.

Selain membaca lingkungan sekitar, membaca tingkah laku manusia, membaca matrix kehidupan, yaitu membaca buku yang berarti olahraga, olahraga otak untuk membiasakan berpikir kritis, melatih pikiran untuk mengenal orang-orang di masa lampau dan di masa kini, atau membayangkan hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri sehingga kita tahu mana yang harus di jadikan pegangan hidup dan mana yang harus dibuang ke tempat sampah peradaban.

Perpustakaan Jalanan menjadi jalan alternatif saya untuk mengisi akhir pekan disela-sela aktifitas kerja dan hiruk-pikuk kota alih-alih berbagi bacaan saya bisa membuka ruang kecil, ruang bebas bercengkrama tentang buku Marxism atau 65, ruang obrolan tanpa ada intervensi sistem negara dan segala kata macam gantinya, saya bisa memulai cerita atau saya bisa mendengarkan cerita dari orang-orang yang sekedar mampir membaca koran di lapakan buku saya setelah olahraga di sepanjang Jl. Sudirman-Thamrin setiap minggu pagi.

Sampai pada titik dimana saya bertemu kawan-kawan Pegiat Literasi, collab acara lapakan bersama, collab pembuatan

Finezine dsb dan itu sangat membuka jalan pikiran bahwa hanya karena 'Buku' saya belajar banyak hal.

Mungkin saya termasuk sebagian orang yang percaya bahwa masyarakat Indonesia bukan rendah minat bacanya Yang ada hanya sulit mengakses buku bacaan. Buktinya, Indonesia menjadi negara paling agresif dalam hal bermain medsos. Bukankah bermedsos ria bagian dari membaca?

Mustahil seseorang bisa berlama-lama bermain ponsel tanpa terlibat proses 'pembacaan'. Pasti ada yang dibaca. Itu menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia rajin membaca. Tapi, kenapa hanya betah baca ponsel? Bukan baca buku?

Salah satu faktornya, karena buku sejak dulu sulit diakses entah harganya yang melejit dan ditambah soal razia setiap tahunya 'penyitaan buku' 'perampasan buku' 'razia buku'

(Razia buku terooos, razia kebodohan sendiri kapan?)

yang dipimpin Otoritas Publik seperti TNI, Polisi, atau Ormas.

Pada akhirnya timbul mindset kolektif yang lama-lama membudaya menjadi konvensi bahwa buku itu sulit dijangkau buku itu sulit diakses buku itu jauh dan sulit didalami atau sesuatu yang tidak terjadi pada ponsel karena kebetulan ponsel menawarkan fungsi tambahan berupa alat komunikasi.

Percayalah, data-data PISA atau data Literatur yang menunjukan bahwa rendah minat baca hanyalah angka-angka yang bisa diubah.

Jika kalian masih penasaran dan tidak ingin berhenti membaca tulisan ini cobalah untuk membaca lingkungan sekitar, sekedar kongkow di Lapakan Buku atau Kegiatan Kolektif di daerah kalian tinggal. Kalian bisa lebih banyak bercerita tentang bukti

yang saya ceritakan, memperbanyak relasi kawan-kawan, dan keseruan lainya.

Ketika Taman Baca, Rumah Baca, Perpustakaan Jalanan dls adalah akses untuk membaca buku, tempat bermain anak-anak secara sukarela dan cuma-cuma sudah saatnya menjadikan mindset kolektif dan membudaya. Sebab, itu tak hanya mengubah individu. Tapi mampu menyalakan masadepan sebuah peradaban.

Karena dengan membaca kita dipaksa berpikir, dan berpikir adalah langkah pertama manusia untuk maju ke depan;

Solar Generation



Solar generation adalah komunitas sekumpulan anak muda yang mau belajar dan berbagi ilmu soal energy baru terbarukan. Masing-masing dari kami mempunyai minat bakat yang berbeda tapi kami memiliki visioner yang sama. Kami melakukannya karena kami lahir sebagai wujud dari kesungguhan pemuda untuk memukul mundur krisis iklim bersama sebab anak muda pastinya mempunyai mobilitas yang full of energy sehingga mampu menjadi pahlawan bumi yang sebenarnya.

Berkelompok atau menjalin komunikasi dengan komunitas di era 4.0 ini rasanya harus menjadi sebuah kebutuhan bagi tiap individu karena kami bisa saling mengenal kekurangan dan kelebihan tiap individu juga membuka perspektif masing-masing tentang berbagai hal apalagi krisis iklim.

Krisis iklim adalah kondisi dimana bumi yang kita pijaki ini mengalami perubahan yang sifatnya merugikan manusia akibat ulah manusia itu sendiri. Ada banyak aksi yang kami lakukan selaku anak muda untuk menyadarkan setiap umat di muka

bumi ini diantaranya dengan mensosialisasikan tentang potensi energy cahaya matahari yang dimiliki Indonesia sebagai solusi pengganri energy kotor yang menjadi komoditas utama bagi kebutuhan manusia saat ini.

Energi Baru Terbarukan adalah energy yang hasil produksinya setara atau lebih banyak daripada hasil konsumsinya. Bentuknya pun ada energy matahari, angin, air dan masih banyak lagi. Solar Generation sudah banyak melakukan penerapan solusi ini di beberapa daerah di Indonesia sebagai wujud keperdulian kami akan kondisi pangan, kesejahteraan masyarakat terdampak dan pastinya masa depan anak muda.

Salah satu kegiatan yang paling memorable adalah ekspedisi kami di Bali. Banyak yang menilai Bali adalah tempat wisata yang indah dan penuh sejuta kenangan yang tidak bisa dilupakan, tapi tidak bagi masyarakat Celukan Bawang, Bali. Mereka harus merasakan dampak dari PLTU berupa asap berbahaya dari batu bara yang membuat mereka terus mengalami kerugian dari segi kesehatan, peternakan mereka juga hasil ikan tangkapan para nelayan. Untuk itu kami menunjukkan bentuk protes kami terhadap pemangku kebijakan dan setiap orang dengan mengadakan festival music yang 100% menggunakan enregi surya berkekuatan kurang lebih 20 kWh. Dan aksi itu menunjukkan bahwa seberapa besar potensi yang Indonesia miliki ini, terutama energy surya mampu menghentikan kerugian bagi manusia itu sendiri seperti energy kotor dari batu bara.

Dari ekspedisi itu banyak constrain yang kami dapat dimulai dari antusias orang-orang yang masih belum tergugah untuk beralih ke energy yang bersih dan kurangnya rasa khawatir terhadap darurat krisis iklim. Kami harap dari setiap pergerakan yang kami lakukan dan akan kami lakukan

kedepannya mampu memberikan perubahan yang berarti bagi seluruh manusia yang terlibat dengan peradaban bumi. Sehingga banyak anak muda atau seluruh elemen masyarakat tergugah untuk menjaga dan merawat bumi yang mengalami krisis ini. Panjang umur perjuangan, sehat selalu untuk bumi;

Amel _ Solar Generation

Lingkar Studi Gender (@lingkarstudi.gender_)



Lingkar studi gender adalah sebuah kolektif untuk semua gender yang berbasis di Parungpanjang, Bogor. Lingkar studi gender adalah sebagai wadah pengaduan, wadah bercerita, wadah pengembangan bakat, wadah belajar speak up untuk perempuan maupun lakilaki dan wadah konsultasi mengenai mental health para korban kekerasan seksual. lahir pada bulan agustus tahun 2020 berawal dari keingintahuan tingkat kekerasan seksual yang terjadi di parung panjang kemudian kita membentuk tim khusus untuk melakukan penelitian kekerasan seksual yang terjadi di parung panjang yg di bantu oleh kolektif di daerah tersebut seiring dengan berjalannya proses penelitian kami menemukan banyak sekali stigma stigma di masyarakat yang mendeskriminasi, ketimpangan ketimpangan gender

serta kurangnya edukasi mengenai gender dan seksualitas sehingga sering kali tertukar serta edukas seks yang masih di anggap tabu padahal itu sangatlah penting untuk mencegah kekerasan seksual berbasis gender untuk itu kita mendeklarasikan sebuah kolektif gender yg berbasis di parungpanjang bernama Lingkar Studi Gender, project yang pertama kali kami buat ada;ah penelitian yang hasilnya menjadi keresahan dari semua pihak yang akhirnya menyadarkan mereka bahwa edukasi dan perjuangan itu perlu, sampai saat ini anggota kami terus bertambah dan belajar demi terwujudnya ruang aman yang setara bagi semua gender dan terwujudnya ruang yang aman kekerasan seksual, kami masih melakukan pengorganisiran, juga aktif dalam konten di Instagram untuk mengedukasi terlebih internal sekarang sudah terbentuk kita mempunyai divisi hukum yg berfungsi untuk pendampingan serta konsultasi soal hukum kasus kasus kekerasan berbasis gender, kita juga punya divisi mental health yg berfungsi untuk konseling korban kekerasan seksual jadi Jika divisi hukum fokus ke pelaku maka divisi mental health focus ke korban. Antusiasme dari masyarakat pun mendukung. Semoga kedepannya lingkar studi gender bisa menciptakan ruang kesetaranan di parungpanjang serta ruang aman bebas kekerasan seksual jika sudah besar maka basis akan di perbesar ke kabupaten, provinsi hingga internasional;

Mendengarkan Revelation Di Petang Minggu Sipil Membangkang



Sejak awal minggu ini, demonstrasi menolak UU Omnibus Law telah pecah di sepenjuru Indonesia dengan massa gabungan buruh-tani-mahasiswa-sipil. Massa bergerak mengepung gedung-gedung pemerintahan setempat, bahkan di beberapa daerah mereka dapat merangsek masuk dan menduduki gedung tersebut. Di kota-kotayang memasang penjagaan ketat di kantor pemerintahannya, fasilitas umum pun akhirnya tak luput dari amukan massa. Hal yang tentunya beralasan, mengingat tidak terserapnya aspirasi serta protes-protes damai menolak UU ini dalam rentang waktu setahun belakangan, sejak draf kasar UU ini beredar dan dikaji oleh berbagai kalangan.

Terlepas dari undang-undangnya yang telah dikaji dan ditafsir oleh berbagai kalangan dari yang pro maupun kontra, undang-undang ini telah bermasalah sejak dalam perjalanannya. Hal ini dilihat dari kurangnya transparansi pemerintah kepada rakyat mulai dari proses pencetusan hingga pengesahan UU tersebut. Seperti yang kita saksikan di depan mata: penolakan oleh massa buruh-tani tidak dihiraukan, pengesahan yang dikebut tanpa publikasi, pembungkaman pendapat kontra di gedung parlemen dan banyak lagi hal lain yang pada akhirnya memperbesar sentimen dari sipil tentang RUU ini.

Namun, di antara arus berita buruk yang membuat pening kepala, ternyata minggu ini membawa cukup banyak pula angin segar dalam kehidupan saya pribadi: panggilan interview kerja, hasil riset bisnis yang memuaskan, mendapatkan salah satu wishlist buku dengan harga miring, serta yang terakhir adalah siraman rohani berupa kepingan CD debut album dari Istantos, rapper asal Parung Panjang yang baru saya kenal dari acara perpus jalanan beberapa minggu lalu. Pada artikel ini, saya akan mencoba menilik lebih dalam mengenai isi dari hal baik di atas yang saya sebutkan terakhir.

Dengan cermat, entah kebetulan atau bukan, Istantos merilis debutnya yang berjudul Revelation pada waktu yang amat tepat, berbarengan dengan eskalasi ketegangan antara pemerintah dan sipil. Dalam Revelation—yang ia namai demikian sebab proses pengerjaan album membuatnya mengenali diri sendiri lebih dalam—Istantos cukup banyak menyinggung kesewenangan penguasa yang nampak demikian jelas hingga menjadi isu arus utama pada hari ini: kapitalisme,

praktik korupsi, pembungkaman bersuara, eksploitasi alam, perampasan lahan dan banyak lainnya. Selain muatan kritik, album ini juga menjadi catatan personalnya akan perjalanan hidup dan beragam kisah di dalamnya.

Revelation menunjukkan bahwa Istantos adalah rapper dengan kemampuan lirikal yang cukup matang. Dengan teknik merapal lirik yang gamblang dan konvensional serta diksi yang sederhana lagi mudah dicerna, Istantos seolah menyiratkan bahwa ia memiliki urgensi dalam pesan yang dibawanya sehingga tak perlu menjadi tendensius dengan permainan kata maupun teknik syllable, karena ia nampak ingin pesan tersebut menjangkau sebanyak mungkin pendengar di luar sana, termasuk mereka yang awam dengan dunia hip-hop. Nafas politikal dalam album ini pun terasa natural: Parung Panjang, tempat Istantos tinggal, telah amat terdampak oleh eksploitasi a la kapitalisme. Dari berdirinya hutan sawit hingga truk pasir yang tak henti lalu lalang menebar debu di jalanan Parung, dari eksploitasi sumber daya alam hingga tenaga kerja. Hal-hal tersebut—yang membawa dampak buruk bagi ekosistem alam, fasilitas jalan, ekonomi hingga kesehatan penduduk di Parung—telah ia amati dan saksikan sedemikian rupa dalam kesehariannya, yang pada akhirnya tertuang dalam pena dan kertas untuk selanjutnya diolah dalam bentuk rima.

Track pertama Fakta dibuka oleh sample speech mengenai penghilangan paksa di era Soeharto, yang segera disusul oleh chorus yang dibawakan di atas musik boombap dengan bassline yang bouncy serta lirik yang mengajak kita untuk pantang takut demi menyuarakan fakta yang terjadi di sekitar kita.

Selanjutnya, track demi track bergulir, menampilkan berbagai tema yang amat relevan mulai dari sosial-politik: sentimen anti-DPR dan UU Cilaka (Dewan Pembodohan Rakyat), absennya keadilan sosial (Sila Kerima), penghambaan terhadap uang ala kapitalisme (Uang), hingga tema bernuansa eksistensialis: Motivasi untuk merengkuh kembali hidup (Berpacu dalam Laju, Sinergi), skena hip-hop (Freedom Of Flow), ode untuk kampung halaman (Parung Panjang Pride), tribute untuk ibunda (Ibu) serta tentu saja, tema hustle (Bersikeras, Titik Balik) yang mana adalah salah satu tema paling umum dalam musik hip-hop.

Revelation adalah upaya membangkitkan boombap era 90-an, dengan sample funk dan jazz yang energik dan dancey. Seluruh track dalam album ini diproduseri oleh Dirayha, seorang produser berbakat dari kolektif Sound Of Rusty. Dengan piawai, ia meramu skit dengan sample lagu Arek Suroboyo yang dipadukan dengan dentuman boombap serta potongan sample rap 90-an. Dengan nafas kolektif selerti album rap pada umumnya, Istantos tentu tak sendirian dalam meramu album ini. Kareem Killah dan Dizo bertamu dalam “Sila Kerima”, Dirayha sang produser turut menyumbangkan verse dalam “Freedom Of Flow”, serta rapper Tebsky pada “Titik Balik” dan Hobba pada track bonus “Bukan Siapa-Siapa”. Yang menarik, tamu-tamu tersebut bukanlah rapper yang datang dari Parung maupun kolektif Sound Of Rusty, namun dari beragam daerah: Kareem Killah dan Hobba dari Bekasi, Dizo dari Garut, serta Tebsky dari Tangerang Selatan. Tak luput juga Istantos bekerja sama dengan visual artist Ultimochico dalam proses desain sampul dan grafis album ini.

Untuk saya pribadi mungkin membeli Revelation adalah salah satu pengeluaran terbaik bulan ini, ditengah menipisnya tabungan yang disebabkan oleh pandemi. Saya selalu senang mendengarkan rilisan rap atau musik apapun yang berkualitas dari berbagai daerah di sepenjuru Indonesia. Hal tersebut tentunya adalah dampak positif dari kemajuan teknologi serta demokratisasi musik, hingga kini proses produksi musik tak lagi berpatok pada studio milik kota-kota besar dan dapat dimulai dari daerah mana pun dengan hanya bermodalkan laptop serta mic. Terlebih, lirik dan tema yang diolah dengan cermat dan disampaikan dengan lantang di masa turbulensi politik ini membuat Revelation bersinar dua kali lipat lebih terang karena terasa amat relevan. Hingga kini, Revelation belum tersedia di layanan streaming service. Untuk mengakses musik Istantos, CD Revelation bisa didapatkan dari instagram Sound Of Rusty @soundofrusty serta akun pribadi Istantos @istantos_ dengan harga Rp 40.000, dengan bonus poster A3 pada setiap pembelian.;

Oleh: Adib Arkan

Terapis wicara, Penulis Pemalas, dikenal juga sebagai Albert Camus Pasming.

Umah Pumpun



Hallo sahabat hijau.

Perkenalkan nama ku umah pumpun.

Aku adalah komunitas pemerhati lingkungan lebih tepatnya di wilayah pesisir sih.

Suka banyak juga nih yang nanya umah pumpun itu apa sih? Nah, aku kasih tau satu satu dulu ya artinya. Umah ialah rumah atau wadah menurut bahasa melayu, sedangkan pumpun ialah cacing laut yang sering di gunakan sebagai umpan untuk memancing ikan di laut, menurut KBBI pumpun berarti berhimpun atau berkumpul. Secara keseluruhan umah pumpun ialah tempat berhimpun bagi teman teman yang mempunyai rasa kepedulian lebih terhadap lingkungan sekitar khususnya wilayah pesisir, juga harapannya bisa memberi stimulus pada

generasi yang akan datang untuk lebih peka terhadap isu lingkungan sekitarnya sendiri teman teman.

Aku juga sering bikin kegiatan kok, yang ramah lingkungan tentu nya teman teman.

Ada penanaman mangrove, lepak baca, ada bersih bersih sungai, sosialisasi ke masyarakat, juga ada teaterikal teman teman.

Oiya hampir lupa ni teman teman. Aku berasal dari kota Dumai provinsi Riau ya teman teman. Mungkin teman teman ada melintasi pulau Sumatra atau bermukim di seputar riau bisa langsung mampir aja kesini. Kita bisa ngobrol santai sambil merasakan di gigit nyamuk manja melewati malam menyongsong pagi menjelang. Di temani seceret kopi hingga asam lambung bersuka ria.

Salam hangat dari jauh🌻🙏

Salam damai damai damai

Rahayu 🙏;



Sebuah Babak Awal Perjalanan Baru

Sebelum segalanya jadi rumit, perlu kalian ketahui hal ini bagi kami melampaui ideologi, melampaui gaya hidup, melampaui praktik, melampaui teori, melampaui imajinasi ! Jadi kami sendiri masih cukup kesulitan untuk menjelaskan segala sesuatu tentang Munisipal Tani Hitam ini. Semua jalan di perempatan telah kita coba, mulai dari yang terjal hingga yang buntu. Kami merasa inilah jawaban dari kegelisahan kami selama ini, rasa yang ingin terus berjuang dalam peperangan ini namun terhalang dialektika yang begitu rumitnya

Paling sederhananya Black Farm Municipal merupakan kelompok tani, ya beberapa individu yang berkumpul lalu bertani bersama. Bertani ya yang seperti itulah biasanya kalian lihat petani seperti apa. Bedanya apa ? Bedanya gaul-gaul mungkin ya. Jadi menariknya dimana ? Ya kan tadi sudah dibilang melampaui imajinasi, bingung jadinya mau nulis apa (ini Zine jadi bebas mau model nulis nya gimana pokoknya).



Al kisah kita terdiri dari individu-individu yang sebetulnya sudah lama terkoneksi. Hingga pada sekitar tahun

2017 di sebuah kabupaten yang tidak terkenal kami menyatukan diri dalam sebuah kolektif yang berusaha signifikan dalam kegiatan-kegiatan sosial. Wacana demi wacana sebetulnya telah kita coba sejak bertahun-tahun lamanya namun hasilnya selalu saja mengganjal, entah karena ini hanya kota kecil yang sulit dijamah arus informasi atau memang wacana yang sudah basi.

Hingga pada suatu hari beberapa dari kami saat berada di Temon, Kulon Progo secara tak sengaja bertemu beliau yang bagi kami sudah menjadi guru dalam bidang ini. Itu adalah pertemuan pertama kami dengan beliau, melewati malam panjang dengan kisah yang melampaui imajinasi kami. Pada titik itulah kami merasa menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang selalu muncul dalam tiap pertarungan jalanan.

Sebetulnya kejadian seperti apa dan cerita seperti apa yang dapat memutar-balikan dunia dalam satu malam pun lembar-lembar zine ini rasanya takkan mampu menjelaskannya. Singkat cerita dari kejadian tersebut kami memutuskan untuk memilih jalan sebagai petani organik alami. Sepenggal cerita inilah yang mendasari terbentuknya Black Farm Municipal.

Tentu bagi anak muda seperti kami bertani saja tidak akan merasa cukup. Kami melakukan banyak hal lain yang sebelumnya hanya itu-itu saja dan kini menjadi terasa semakin hidup ketika dipupuk oleh nutrisi yang cukup. Kami masih erat dengan dunia entertaiment yang tidak bisa lepas dari kesenian. Atau kegiatan-kegiatan sosial lain seperti bersolidaritas dan gerakan literasi karna kebetulan kami banyak membaca banyak bercanda.

Bagaimana bisa melakukan semua hal itu sementara kita harus bekerja sebagai petani ? Justru karena menjadi petani lah kita bisa seperti itu. Salah satu guru kami pernah berkata "Moco tanpo buku, nulis tanpo kertas" (sepertinya bunyinya seperti itu saya sedang lupa pokoknya intinya seperti itu) atau dalam bahasa Indonesia berbunyi "membaca tanpa buku, menulis tanpa tempat", semoga kalian paham maksudnya. Dan kami "membaca" hal ini pun dari pertemuan dengan salah satu guru kami di Temon, KulonProgo. Dimana beliau bisa hidup, pun hidup yang "urup", namun masih bisa bersolidaritas bahkan sempat melakukan kerja signifikan disana. Karena salah satu kebingungan selama ini bagi teman-teman yang bersolidaritas sendiri adalah tak jarang pula bermasalah dengan perutnya sendiri.

"Membaca" hal ini beberapa dari kami yang bahkan memiliki pekerjaan tetap dengan gaji yang layak, sebut saja HRD dengan gaji mencapai belasan juta per bulan, EO, Bank,

hingga perusahaan Telekomunikasi memilih untuk resign dari pekerjaan tetapnya dan beralih menjadi petani organik. Bagi kami ini layaknya perjalanan spiritual dari titik berangkat, memutar, hingga kembali ke titik awal. akhirnya terjawab. Mungkin akan muncul pertanyaan kenapa begitu berani ? tentu saja karena kami tak perlu khawatir lagi soal tempat tinggal,

makanan, dan bila dirampas konon surga sudah dikavling untuk kita saat gugur memperjuangkannya, maka yang tersisa hanyalah mereka yang butuh uluran tangan untuk kita khawatirkan.



Tertarik ? Siapkan hati yang murni terlebih dahulu. Karena kita-kita ini "sejen daripada yang other";

Perpustakaan Jalanan Bandung



Praktiknya, ruang publik adalah arena konflik dan perjuangan antara fungsi dan kepentinganyang berbeda. Kontestasi praktik keruangan kota ditandai oleh dualitas kekacauan danketeraturan. Menanggapi keragaman sosial (Bandung), dan meningkat menuju pertanyaanmengenai perbedaan, akses dan spatialisasinya, praktik penggunaan ruang berusaha untukmemahami bagaimana ruang dan publik beroperasi dalam waktu tertentu. Daripadamenganggap ini di skala makro, ada pilihan untuk melihat, mengaktivasi struktur ruang danpublik perkotaan di skala mikro, seperti jalanan/trotoar atau taman-taman kota. Kesatuanruang-waktu-aktor bekerja sebagai landmark dari produksi-konsumsi yang dimaknai sebagairuang publik dan berkembang menjadi ruang heterotopia yang muncul sebagai spatialactivation.

Ruang-ruang publik kota (Bandung) mulai dan sudah dijadikan arena komoditi privat yangbekerja secara silent melalui skema-skema CSR (Corporate Social Responsibility) atau PPP(Public Private Partnership) yang tentu saja sebagai pertautan yang sempurna antara legitimasi kekuasaan danstruktur kapital. Munculnyaruang-ruang public yang diproduksi/direproduksi oleh pertauan ini, memang menyuguhkan ruang publik yang

dirasa lebih estetik dari sebelumnya serta ‘layak’ untuk dijadikan ruang bersama untuk waktusekarang ini. Walaupun seiring waktu, ruang-ruang ini menjadi ‘tidak layak’ karena inkonsistensi daya pemeliharaan dari kuasa kota yang disertai menurunnya apresiasi publikakibat personality, kosmetika yang mulai luntur dan merenggangnya pertautan sebelumnya.

Penggunaan ruang publik, khususnya trotoar atau taman kota merupakan upaya dalam menyerap arus informasi pengetahuan dan kontruksi infrastruktur untuk berkontestasi dengan cara berinteraksi sebagai aktor untuk dikontesktualisasikan dengan lingkungan perkotaan. Perpustakaan Jalanan (Perpusjal) melakukannya dengan caranya sendiri untuk berkontestasi sebagai bagian dari spatial activation yang bersinggungan dengan hiruk-pikuk public perkotaan lainnya melalui distribusi pengetahuan, dalam hal ini perpustakaan melaluikomoditas buku. Bernama Perpusjal, karena perpustakaan ini bekerja temporer di jalanan(kota) termasuk di trotoar atau taman kota yang bersinggungan dengan jalan. Umumnya, Perpusjal beroperasi berhimpitan dengan trotoar dan cenderung berada sudut-sudut taman-taman kota , tanpa mengganggu akses pejalan kaki dan pengguna taman sebagai upayaagar dapat menjadi pusat perhatian dan menggugah publik untuk mampir, membaca bukubersama bahkan berkontribusi lebih lanjut tanpa paksaan dan pamrih.

Perpusjal sebagai ruang atau sebagai kelompok (aktor) kerja otonom melakukan inisiasibuttom-updalam upaya aktivasi ruang kota dengan menghela isyu bersama ,khususnya pendidikan melalui akses dan distribusi pengetahuan secara informal melalui kerja perpustakaan publik. Aktivasi ruang-ruangvkota ini memberikan penegasan atasvpengambilvalihan hak warga kota atas (ruang) kotanya. Aktivasi melalui aktivitas

perpustakaan (temporer) yang menegaskan hak-hak warga dan kepentingan yang lebih luasdari warga kota (Bandung), terhadap dominasi negara/kota atau privatisasi neoliberal dalam konteks ruang maupun substansi yang bersingungan dengan isu perpustakaan (dijalan), yaitu pendidikan dan distribusi pengetahuan melalui komoditas buku. Upaya realisasi dari aktitivatas Perpusja diruang public untuk menjadi tempat bertutur, berbagi dan bertukar bahan bacaan, menyediakan akses buku dan bacaan yang mudah bagi semua orang,mengadakan semacam kegiatan diskusi, bedah buku, skill sharing, atau semacamnya di setiap pertemuannya.

Fokus pada margin perkotaan yang secara fisik menempel pada budaya, jauh dari lanskapsimbolis dominan dan bergengsi dari narasi kota ‘kelas dunia’ yang dianugerahkan. Sesuatuhal yang sangat berlaku di kota (Bandung) dewasa ini. Perpusjal mencoba menempelkan (ke)budaya(an) melalui seni menggunakan ruang publik, seni membaca, seni berbagi ruangdan waktu serta pengetahuan melalui komoditi buku yang dipinjamkan dan diperbincangkan. Mengaktivasi ruang dan melakukan aktivitas dengan label perpustakaan jalanan, walaupunlabel ini tidak penting, tapi setidaknya menjadi identitas bersama atas sesuatu hal yangkonsisten dilakukan sejak November 2010 melalui upaya pertukaran informasi danpengetahuan melalui sistem perpustakaan yang berada dijalanan (dalam hal ini jalanan bisadidianggap sebagai ruang publik). Setting jalanan ini kemudian bergeser lebih luas menuju keruang –ruang publik kota yang awalnya sebagai tempat aktivitas leisure menjadi ruangedukasi alternatif, bahkan cenderung oposisi dari arus dominan yang ada. Perpusjal sebagaiupaya berjenis tindakan politis terhadap kota, menjadi secuil oposisi yang berserak dalampusaran politik perkotaan. Sebagai kelompok otonom dengan wacana radikal

yang menyasar bentuk-bentuk demokrasi partisi patoris yang lebih berorientasi kepada kemasyarakatan/publik.

Tetapi, tidak ingin disebut oposisi nyatanya Perpusjal melakukan kerja oposisi terhadap penggunaan ruang-ruang publik dan juga memberikan suguhan alternatif (kalo boleh juga disebut oposisi) ruang membaca dalam bentuk perpustakaan (temporer) jalanan yang berbeda dengan arus domiman perpustakaan yang diproduksi oleh struktur kekuasaan dan kapitalyang kental. Memberikan dinding antara inisiasi melalui label dari upaya kekuasaan dan labeldari upaya warganya. Tidak adanya pola-pola adminisrasi dan hierarki, menjadikan Perpusjal bekerja secara otonom dengan kekuatannya sendiri dan semua orang bisa berpartisipasi tanpasyarat dan pamrih. Do It Your Self, begitulah kira-kira bagaimana mesin Perpusjal inibekerja. Ikut meramaikan aktivitas Perpusjal dengan hadir, mengobrol, berbagi pengetahuandan pengalaman juga diskusi tentang sebuah buku yang dilakukan setiap hari sabtu sorehingga larut malam sampai mendonasikan buku untuk sirkulasi perpustakaan. Selain itu,praktek oposisi juga bisa dilihat dari jenis komoditi buku-bukunya yang ditampilkan, hampir70% bermuatan wacana kritis, tetapi buku-buku dengan topik dan tema beragam punditampilkan disini layaknya perpustakaan di gedung-gedung atau toko buku versi kakilima.Walau jumlahnya sedikit, mulai dari wacana kanan jauh sampai kiri mentok ada. Dari bukutentang Sukarno,Tan Malaka, Suharto, Steve Jobs hingga George Soros. Dari majalahRollingstones, majalah Bobo hingga majalah Hidayah, dari buku kalkulus untuk universitashingga buku pelajaran SMP/SMA, dari buku akuntansi dan pajak, tuntunan ibadah hinggabuku-buku motivasi seperti cara cepat menjadi sukses/kaya.

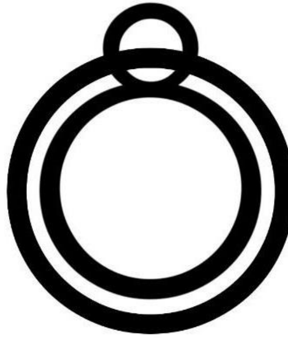
Disini juga dilakukan pertukaran fisik dan pengetahuan terkait produk sub-culture lainnya seperti zine, stiker, art-work, t-shirt, kaset, CD dll. Terkadang Perpusjal juga melakukan kerjadengan bersama Lapak Gratis yang menyediakan sistem tukar barang atau ambil yang diperlukan dan berikan yang tidak diperlukan kepada orang lain yang memerlukan. Dikarenakan berada diruang publik yang tidak terbatas orang untuk berkunjung, banyak bukuyang hilang tapi banyak pula yang datang karena sumbangan dari berbagai pihak. Tapi inilah skema kerja Perpusjal, semua berdasarkan etos pertemanan, konsensus bersama dan kepercayaan, serta tidak ada hierarki karena semua yang terlibat berada setara dan sebagai volunteer.

Tentu saja upaya Perpusjal ini bukan tanpa kendala yang mengancam konsistensinya. Faktorinternal seperti inkonsistensi aktor terkait personality dan waktu aktivitasnya sertater batasnya jumlah buku yang menjadi sirkulasi komoditi yang dipertukarkan dari perpustakaan (jalanan). Sedangkan, faktor eksternalnya seperti pengetatan penggunaan ruangpublik oleh kekuasaan kota melalui skema kerja 'jam malam' dengan dalih untuk pengamanan kota sehingga memaksa aktivitas diruang publik termasuk yang terjadi pada Perpusjal akan dikurangi bahkan dibubarkan oleh pihak keamanan (polisi/satpol PP/militer), padahal kegiatan ini berada diruang publik yang sah dan dalam waktu yang senggang/libur(weekend) dan hal ini pernah terjadi pada tahun lalu (2015). Hal –hal diatas ini yang akan menjadi rintangan-rintangan yang terjal dalam inisiasi buttom-up tanpa pamrih, tanpapesanan politik, tanpa sponsor dan tanpa birokrasi tapi tetap politis, kritis dan berwacanadalam aktivasi publik dan ruang publiknya. Sebuah upaya yang sangat remeh-temeh, sangatberdampak kecil dan tidak signifikat terhadap indeks-indeks kota, tetapi memberikanatmosfer lain dalam kehidupan

ruang dan masyarakat (kota), sebagai mesin sosial dalamsabuk transmisi perubahan masyarakat kota yang lebih kontemporer dan urbanis.

Menantang dan berpikir ulang mengenai ruang publik, aktivitas (publik) otonom, hinggasocial movement dalam konteks yang lebih luas termasuk Perpusjal ini untuk memahamipertanyaan sentral dalam perdebatan kebijakan (kota). Meminjam pengertian yang disediakanLefebvre maka ruang publik dalam konteks ini adalah jalanan atau trotoar merupakan “suaturuang bermain yang berkoeksis dan memfasilitasi ruang pertukaran dan sirkulasipolitik-kultural”. Ruang (trotoar/jalanan yang menjadi bagian dari Perpusjal ini berkerja)tidak bisa lagi dipandang secara telanjang hanya sebagai ruang dengan fungsi fisikal-materialmobilitas warga, lebih dari itu, ruang tersebut menyediakan kemungkinan-kemungkinanpartisipasi politik-kultural bagi warganya, tidak hanya menjadi objek melainkan memimpinperan dalam pengaturan interaksi sosial, dan reflektif aktif dalam proses sosial. Ruang yangdimaksud itu adalah ruang subversi yang disediakan oleh lansekap perkotaan untuk kemudiandiapropriasi oleh Perpusjal untuk berposisi dengan menjadi bagian yang berserak di kotadalam melakukan peran sosial-politiknya diruang publik (politis);

Max Dapperste



Hallo namaku Max Dapperste, jika ada yang mengatakan aku adalah seorang jurnalis atapun aktivis, aku rasa itu sedikit keliru. Sebab, aku hanyalah manusia biasa yang terlahir oleh sebuah keresahan, kegelisahan dan kesedihan yang mana pada akhirnya kutuangkan dalam sebuah tulisan-tulisan sederhana. Banyak orang bertanya kenapa aku tidak mau dan ingin memberi label diriku sebagai seorang aktivis atau jurnalis? Bagiku pelabelan diri adalah sebuah langkah awal yang akan membawa setiap manusia pada kebesaran hati dan penghilangan jati diri. Maka dari itu aku menjauhi itu semua.

Nama Max Dapperste sendiri aku ambil dari 2 tokoh yang sangat berarti, Max Havellar sebagai seorang penulis yang menyuarakan berbagai penindasan dan John Dapperste seorang sahabat setia Max Tollenar/Tirto Adi Suryo dalam bukunya Pramoedya yang berjudul Bumi Manusia. Dengan memberi nama diri sebagai Max Dapperste aku harap aku akan selalu bisa dengan setia untuk terus menyuarakan kebenaran dan penindasan tanpa ada ketakutan.

Lalu kenapa aku menitik beratkan pada hal tersebut? Pada faktanya, banyak sekali perbuatan entah itu dalam ruang kecil (lingkungan sekitar) ataupun ruang besar (Negara) yang mana didalamnya terjadi berbagai penindasan dan manipulasi kebenaran. Sayangnya ketika banyak orang yang sadar dan tau akan hal tersebut, tak sedikit yang katanya ingin membela serta

menyuarakan itu namun praktiknya justru hanya membuat argumentasi-argumentasi tak berujung pada solusi dan malah meningkatkan popularitas pribadi. Tidak jarang juga yang pada akhirnya membungkamkan diri dengan alasan ingin tetap dalam posisi aman tanpa ada bahaya yang menghampiri. Padahal menurutku jika memang kesadaran sudah hadir dalam diri sendiri, bukan lagi saatnya bagi mereka untuk takut akan berbagai rintangan.

Ada apa dengan simbol 3 lingkaran?

Pada dasarnya aku menyukai berbagai hal yang tidak berujung, begitupun pada sebuah angka. 3 lingkaran yang aku jadikan sebagai pengenal diri sebenarnya adalah penggabungan dari angka 8 dan 0 yang disusun lalu kutanamkan nilai filosofis sebagai sebuah simbol pembungkaman pada setiap manusia yang tidak pernah berakhir. Namun meskipun pembungkaman yang terkandung dalam angka o tidak pernah berakhir, aku percaya bahwa akan ada manusia yang akan terus menyuarakan kebenaran dan penindasan tanpa akhir lalu mati, dan makna itu aku simpan pada angka 8 sebagai perwujudan seorang manusia.

Mungkin itu adalah sedikit pengenalan dariku, terima kasih kepada kawan-kawan yang telah mau menampung pengenalan diri ini dan membacanya. Semoga kebaikan dan kebahagiaan selalu menyertai kita;

Salam cinta dan kasih

Max Dapperste



Peka Membaca

Cerita ini kami tulis dengan tangan dan menggunakan hati yang tulus, dan tulisan ini tidak direkayasa

Cerita ini berawal dari sebuah tongkrongan yang sering dianggap tidak baik oleh sebagian warga komplek. Karena yang mereka anggap kami ini hanya menghabiskan waktu dengan gitaran, ngopi, ngerokok, dan bergadang setiap hari, walupun 8 dari 10 di lingkungan kita bukan mensupport ataupun ngebantu tapi lebih ke menjudge, dengan cara mereka menjudge justru itu menambah semangat kita untuk bersungguh-sungguh, alhamdulillah satu persatu kita wujudkan, dari awal yang kami di remehkan hingga mengakui keberadaan kita.

warga tidak mengetahui rencana baik kami yang ingin berusaha berguna bagi lingkungan yang ingin kita singgahi, sebaiknya sebagian warga berterima kasih kepada rokok, dan kopi kami, karena kopi dan rokok kami sudah membantu untuk memunculkan ide membangun perpustakaan yang kami namai “PEKA MEMBACA”.

Awal mula kita memunculkan ide untuk membuat perpustakaan jalanan tidak menetap yang open stand ditempat tempat umum setiap hari minggu sambil mengisi waktu luang yang terbuang, setelah muncul ide itu kami memutuskan untuk mengumpulkan buku dari donasi teman-teman disekitar dan juga sosial media. Alhamdulillah dari teman-teman banyak juga yang respect, sampai tidak disangka buku yang kita kumpulkan membludak dan memenuhi satu ruangan. Disini kita ada kendala tempat, berbagai cara kita lalui dan akhirnya kita mendapatkan ide dari forum diskusi untuk membuat gudang buku-buku tersebut mencari lahan kosong untuk dijadikan gudang buku tersebut.



Akhirnya kita meminta saran kepada Om Wanto selaku pembina karang taruna disini, beliau memberi saran,

“kenapa tidak digarasi Pak Joko?”

Pak Joko adalah salah satu anggota TNI orang komplek kita yang mempunyai garasi besar yang tidak terpakai lagi.

Disitu kami beranikan diri untuk meminta izin kepada beliau untuk menjadikan garasinya sebagai tempat menaruh buku

(awalnya). Tapi tidak disangka respon beliau sangat sangatlah mensupport dan kebetulan beliau juga dikantornya menjadi ketua perpustakaan, tidak hanya mengizinkan beliaupun menyarankan

“kenapa tidak buat perpustakaan disini saja?”

Ide yang sangat brilian dari beliau dan kami pun memutuskan untuk membuat perpustakaan yang awalnya kami niatkan sebagai perpustakaan berjalan menjadi perpustakaan menetap yang kami beri nama dengan perpustakaan PEKA MEMBACA.

Dan seandainya perpustakan kita yang memakai garasi Pak Joko ini ingin di alih fungsikan Pak Joko siap membangunkan tempat untuk kita mendirikan perpustakaan yang baru alhamdullillah segitu respectnya Pak Joko terhadap kami, kami bersyukur sekali bertemu beliau.

Benar kata orang “Niat baik pasti akan berbuah baik”

Kami yang meluntang-lantung mencari kesibukan, agar bisa sedikit berguna bagi agama, bangsa dan negara yang tidak kami cintai pemerintahnya. Bukan sombong, takabur atau dzhalim, tapi itulah kenyataannya.Bukan hanya merokok dan minum kopi, kamipun berusaha menuangkan ide-ide kreatif dengan cara berdiskusi atau biasa kami sebut dengan “DISKUSI RASA” untuk menciptakan kegiatan yang setidaknya bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Kenapa kami namai dengan Peka Membaca? Peka Membaca di ambil dari kata “Peka” yang berarti memedulikan/ memerhatikan, sedangkan membaca adalah suatu kegiatan yang bernilai positif.

Syukur alhamdulillah, perpustakaan ini masih berjalan dan terus berkembang hingga saat ini dan menumbuhkan kegiatan-kegiatan positif seperti melestarikan kesenian daerah,

contohnya : Bermain angklung, Tarian Daerah, Perkusi dan lain sebagainya.Tidak hanya itu kami juga memberikan sedikit ilmu kepada adik adik yang saat ini terganggu belajarnya dikarenakan pandemi COVID-19 dengan cara membuka les gratis setiap harinya. Dan tidak hanya itu kamipun mengadakan kegiatan olahraga seperti Voli, Futsal, Bulutangkis, dan Senam Gembira Sehat Sempurna (gapake filter).

Inti dari semua cerita di atas adalah teruslah berkembang walaupun lingkungan sekitar tidak mendukung dan teruslah berguna untuk semua mahluk hidup.

“ingin mengubah DUNIA?

Mulailah dari diri kita sendiri.

Negeri ini butuh orang gila untuk mengubah

ALURNYA,

karena dunia ini banyak orang waras yang tidak bisa

KERJA”

ال ل ناس أن ف عم خ يرال ناس

“sebaik-baiknya manusia adalah yang berguna bagi manusia lainnya”;

"Simsalabim, bikin Kolektif Perempuan di UNJ!"



Hallo, kawan-kawan pembaca Zine ini. Kenalin, nama gue Nisyu. Kali ini akan bahas tentang pengalaman membangun kolektif perempuan di Kampus. Sebut aja, Gerpuan UNJ.

Sebenernya Gerpuan UNJ itu singkatan dari Gerakan Perempuan UNJ, yaitu organisasi non-Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang fokus pada isu perempuan, gender dan pendidikan. Organisasi ini didirikan pada 18 September 2019. Pendirian organisasi ini gak lepas dari berbagai situasi, termasuk dinamika isu Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) dan latarbelakang kasus kekerasan seksual di UNJ oleh dosen ke mahasiswa. Visi Gerpuan UNJ adalah keadilan sosial, Misi Gerpuan UNJ adalah setara dan merdeka.

Sejarah Pendirian

RUU PKS riuh banget pas September, 2019. Di mana sudah 5 tahun sejak masuk Program Legislasi Nasional (Prolegnas),

RUU PKS tetap tak kunjung disahkan. Berbagai kritik mengisi RUU PKS, dan selama 5 tahun ini pembahasan RUU PKS hanya berkutat pada nama RUU, yaitu diksi Kekerasan seksual dikritik dan didesak untuk diubah menjadi Kejahatan seksual. Sedangkan, September 2019 adalah detik-detik terakhir masa Kepemimpinan Jokowi-JK selesai. Sebab itu, berbagai elemen masyarakat menyelenggarakan aksi Sahkan RUU PKS 18 September 2019 di depan gedung Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Aksi ini juga merupakan pra-aksi Reformasi Dikorupsi 24 September 2019, sebab isu Sahkan RUU PKS merupakan salah satu dari tujuh tuntutan Reformasi Dikorupsi.

Tapi, sebelum mencapai puncak aksinya, isu gender dan RUU PKS udah jadi isu yang massif di media sosial sejak 2018 akhir. Berbagai perang wacana, narasi dan counter narasi, pro dan kontra RUU PKS ramai sekali di media sosial, terutama instagram dan twitter.

Di UNJ, kuat sekali narasi kontra RUU PKS. Bahkan Badan Eksekutif Mahasiswa UNJ (BEM UNJ) pun menyebarkan infografis yang keliru tentang RUU PKS (Dan karena kasus ini pula, semakin ramailah UNJ). Padahal, RUU PKS adalah RUU yang sangat diperlukan untuk mengisi kekosongan hukum terkait isu-isu kekerasan seksual. RUU PKS adalah RUU yang cukup komprehensif sebagai landasan bagi kita dalam berposisi untuk mendukung korban.

RUU PKS adalah payung hukum yang telah ditunggu-tunggu. Siapa saja bisa menjadi korban, kapanpun, dimana pun. Tentunya, kita tidak ingin bahwa korban justru dibungkam, dinikahkan oleh pelaku, berujung didamaikan, atau bahkan

pelaku tidak mendapat sanksi sama sekali sedangkan korban masihmerasakan efek psikologis berkepanjangan seperti ketakutan, hilangnya kepercayaan diri, depresi, atau bahkan cenderung ingin bunuh diri.

Situasi yang juga menjadi pertimbangan gue dalam mendirikan Gerpuan UNJ adalah berbagai kasus kekerasan seksual banyak terjadi di institusi pendidikan. Kasus yang viral di media sosial adalah kasus Agni, di Universitas Gajah Mada. Agni sebagai korban justru mendapat nilai jelek, sedangkan HS sebagai pelaku justru tidak mendapat nilai jelek dan masih bisa wisuda. Ini bikin kesel banget sih. Nah kasus ini menjadi titik balik pula bagi pendiri Gerpuan untuk mendirikan organisasi sebagai basis gerakan perempuan, advokasi, edukasi, dan wadah aspirasi.

Di UNJ sendiri, pernah diselenggarakan aksi demonstrasi di depan gedung rektorat terkait kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh salah satu dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial. (Bisa kalian akses di link: https://didaktikaunj.com/2015/10/16/pelecehan-seksual-bicara-kemanusiaan/ , https://didaktikaunj.com/2015/06/14/andri-rivelino-menantang-unj/)

Kasus tersebut menjadi pengingat, bahwa institusi pendidikan juga patut diwaspadai. Institusi pendidikan bukanlah institusi suci yang tanpa ada salah dan cela. Mahasiswa yang belajar di institusi Pendidikan Tinggi seharusnya bisa mendapatkan rasa aman dan nyaman di lingkungan kampus. Bukan hanya dalam kelas, melainkan

dalam tiap interaksi yang tercipta di lingkungan kampus. Bukan hanya soal mahasiswa dan dosen, tetapi juga staf, petugas kebersihan, pedagang, dan siapapun yang ada di lingkungan kampus. Semua berpeluang menjadi korban, juga berpotensi menjadi pelaku.

Minimnya edukasi terkait isu-isu gender dan isu-isu perempuan kerap membuat relasi yang terbangun antar-manusia ini menjadi timpang. Perempuan rentan didiskriminasi dalam organisasi, di kelas, di kantin, di tongkrongan, di manapun dalam lingkungan kampus. Maka fungsi edukasi ini menjadi sesuatu yang menjadi sorotan pula dalam pendirian Gerpuan UNJ. Diharapkan bahwa Gerpuan UNJ bisa menjadi organisasi yang edukatif, khususnya dalam isu perempuan dan gender.

Selain itu peran Perempuan Mahardhika cukup penting dalam pendirian ini, yaitu dukungan psikologisnya. Perempuan Mahardhika memberikan perspektif bahwa gak ada terlambat untuk menjadi independen dan otonom. Perempuan muda kampus boleh tampil menjadi pemimpin, dan perlu saling menguatkan satu sama lain. Perempuan muda kampus boleh mengisi ruang-ruang organisasi, boleh bersuara, boleh memilih arah dan tujuan hidupnya.

Perkembangan Gerpuan UNJ- Awalannya gue sendirian doang di Gerpuan. Karena akun instagram @Gerpuan_unj sekarang pun dulunya adalah second acc instagram gue pribadi. Sebenernya sehari sebelumnya, 17 September udah bikin @Gerpuan.unj, tapi pas mau login lagi tuh gak bisa. Malah kudu verifikasi pin gitu. Gue lupa pulak itu nyangkutnya ke nomor emak gue yang udah gak aktif.

Akhirnya ya.. wassalamualaikum. Second Acc gue pun simsalabim jadi @Gerpuan_unj hehehe.

Nah, karena gue mau mengakhiri kesendirian-an gue itu, akhirnya gue buka oprec di instagram gerpuan itu. Jadi bertujuh deh sama kawan-kawan yang daftar. Jadi ada gue, Irma, Ocha, Vamel, Masriah, Syaski, dan Amel.

Terhitung sejak 18 September 2019 sampai 9 Desember 2020, gerpuan memiliki 44 anggota termasuk 7 pengurus inti di dalamnya. Gerpuan UNJ memiliki tiga divisi, yaitu Advokasi, Litbang dan Media Sosial.



Divisi advokasi tugasnya mengumpulkan data apapun yang berkaitan dengan isu perempuan, perilaku diskriminasi dan penanganan, serta pendampingan korban. Divisi penelitian dan pengembangan (Litbang), dibagi menjadi dua penugasan. Pertama, tugas penelitian yaitu melakukan riset terkait isu perempuan dan kerakyatan, serta isu diskriminatif dan intoleran, terutama di lingkungan kampus. Kedua, tugas pengembangan, yaitu menyelenggarakan diskusi internal dan sosialisasi terkait materi-materi yang terkoordinasi dengan bagian penelitian. Selanjutnya divisi media sosial, yaitu melakukan kerja-kerja berbasis online, terutama berkaitan dengan pengelolaan akun-akun Gerpuan UNJ

dan broadcasting isu. Serta meluaskan jaringan organisasi Gerpuan UNJ ke berbagai organisasi lainnya.

Segitu aja dulu yak. Main-mainlah sama kami, biar bisa cerita-cerita lebih banyak!;

DAPUR UMUM GANG BUNTU

Pagi ini kami membeli sayur; terong, cabai, bawang-bawangan, dan seekor ayam. Rencana hari ini kami akan membuat 30 porsi makanan untuk dibagikan ke tunawisma dan para pekerja informal. Biasanya kami melakukan hal ini di hari Sabtu atau Minggu. Makanan akan dibagikan pada saat sore hari. Biasanya kami berkeliling menggunakan motor. Membagikan makanan sembari berbincang-bincang dengan mereka perihal betapa susahnya bertahan hidup dikala pandemi. Aku teringat dengan perkataan seorang bapak yang umurnya sekitar 40 tahunan. Beliau berkata “Ah, kalau gini caranya saya bukan mati karena virus. Tapi karena kelaperan!” Celotehnya sembari bergurau dan melihat kearah dagangannya.

Virus, virus, dan virus. Persoalan yang tiada henti dan memuncak pada awal bulan Maret di tahun 2020. Pemerintah menganjurkan



semua orang untuk tidak keluar dari rumahnya masing – masing tanpa pertanggung jawaban mereka untuk memberikan ketersediaan bahan pangan bahkan urusan kesehatan rakyatnya. Orang – orang heboh membeli segala keperluan pokok di pasar swalayan untuk bertahan hidup di tengah pandemi. Bertahan hidup, bekerja di dalam rumah, dan mungkin sembari santai menonton TV di sofa yang empuk.

Ironinya, bertahan hidup dan melindungi diri di dalam rumah tidak bisa dirasakan bagi semua orang. Banyak orang yang dipecat sepihak hingga orang yang harus keluar rumah mempertaruhkan nyawa mereka melawan virus demi menyambung hidup. Dengan mereka pergi bekerja atau berjualan diluar pun belum tentu mereka akan mendapatkan penghasilan. Penghasilan kian berkurang bahkan tak ada,

dikarenakan aktivitas sosial di luar yang terhenti dikala virus terus menggerogoti. Juga, tak semua dari mereka mempunyai rumah. Mencari atap tuk berteduh pun harus melancong jauh dan berpindah-pindah. Tapi, siapa perduli? Justru mereka yang bertahan hidup di jalan disebut sebagai penyebar virus oleh “mereka” yang “di atas”

Keresahan kami di tengah pandemi memunculkan buah hasil, Dapur Umum Gang Buntu. Sebuah dapur umum kolektif yang berada di salah satu kontrakan gang buntu di wilayah Kukusan, Depok yang sudah berjalan dari bulan Maret hingga sekarang. Kami sadar bahwa tidak ada lagi yang bisa menolong sesama rakyat kecuali rakyat itu sendiri. Ini pula adalah sebuah bentuk protes dimana terdapat segelintir orang hidup mewah dan serba tercukupi, sedangkan banyak orang berusaha keras untuk bertahan hidup di jalan di kala pandemi.

Kegiatan ini merupakan bentuk solidaritas dari rakyat untuk rakyat. Bahwasannya, yang memberi tidak lebih tinggi daripada yang menerima. Kami pula percaya bahwa solidaritas merupakan satu - satunya kekuatan kita yang tidak bisa direbut oleh negara. Tentunya, bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun kalian berada;

CERITA PENDEK



Alam dan Manusia

Bagaimanakah manusia memaknai alam?

Jika kita menjawab dalam konteks manusia yang telah mengenal 'peradaban', maka alam dimaknai tak lebih dari sekadar objek atau komoditas; Ia hadir dan mengada hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Namun, jika kita menilik dari pengetahuan lokal peninggalan para leluhur, maknanya akan jauh lebih kompleks daripada itu.

Masyarakat Sunda, misalnya, memaknai hutan melalui falsafah karuhun (leluhur/nenek moyang) sebagai '*leuweung* (hutan), *lawang* (pintu), *lawung* (pertemuan)' dimana hutan merupakan pintu/gerbang pertemuan antara manusia dengan berbagai entitas, baik itu dengan sang Khalik, hewan, tumbuhan, atau dengan manusia pula. Pemaknaan hutan dari kacamata pengetahuan lokal menggambarkan relasi yang sifatnya tidak materialistis. Ia tidak dapat dilambangkan dengan nomina, angka-angka, dan segala hal lainnya yang bersifat eksak.

Dalam jurnal Robert Wessing, seorang antropolog berkebangsaan Inggris, yang berjudul *'A Change in the Forest: Myth and History in West Java'* disebutkan betapa pentingnya penandaan 'batas' *(the demarcation of boundaries)* dalam lanskap geografis budaya Sunda. Sebuah batas dipandang sebagai sesuatu yang disakralkan karena ia adalah sekat antara dua ruang yang berbeda; antara yang 'diketahui' *(known)* dan yang 'tidak diketahui' *(unknown)*. Ketika manusia hidup

dengan berbagai aturan dan nilai yang mereka pahami, aturan dan nilai tersebut tidak bisa diterapkan di dalam hutan karena hutan memiliki kuasanya tersendiri dan kuasa tersebut tidak dapat dipahami oleh siapapun kecuali mereka yang telah ‘menyatu’ dengan hutan. Itulah mengapa banyak tradisi nusantara yang mengubur jasad leluhur atau tetua adat di pinggiran desa atau di dalam hutan. Dengan begini, jiwa yang dikorbankan dapat menjadi perantara untuk berkomunikasi dengan entitas yang kemudian dikenal dengan Sang Hyang atau Sang Suwung.

Bagi leluhur kita, alam hidup sama seperti manusia. Apa yang dirasakan oleh alam, maka dirasakan pula oleh manusia. Seperti sejarah awal penciptaan manusia dalam banyak kepercayaan yang bermula dari tanah dan akan berakhir pula ke tanah, konsep serupa juga terkandung dalam warna hitam pakaian Orang Kanekes (Suku Baduy) yang melambangkan tanah, bagian dari ruang hidup manusia yang membuat manusia berdaya. Tanaman-tanaman tumbuh dari tanah. Tanah yang memberi penghidupan. Bagi Orang Kanekes, ibu mereka adalah bumi, dan bapak mereka adalah langit, mahatinggi yang tak berbatas.

Manusia dan alam saling terhubung sedari lahir hingga mati; sedari ada hingga tiada. Sebab, semuanya adalah satu. Manusia, hewan dan tumbuhan adalah satu-kesatuan. Kehidupan ini saling berkelindan antar satu dengan yang lainnya. Maka, jika salah satu rusak semuanya akan ikut rusak. Seperti sungai yang

digambarkan layaknya urat nadi bumi, jika tersumbat maka darah tidak dapat mengalir. Darah itu adalah air. Jika air tersumbat karena limbah di sungai, bagaimana nasib kehidupan yang bergantung padanya?

Penggambaran air layaknya darah, batu sebagai tulang, dan tanah sebagai kebermulaan kehidupan dalam budaya nusantara semakin mempertegas kesan bahwa manusia dengan alam merupakan entitas yang menyatu, mereka hadir bersama sebagai subjek yang mengada, bukan objek. Alam dan manusia berada pada lini semesta yang sama sehingga apa saja yang dilakukan manusia akan berdampak pada alam dan begitu pula sebaliknya.

Sayangnya, ilmu pengetahuan modern kita yang reduksionis selalu mengagungkan kemampuan otak manusia dan menitikberatkan superioritas manusia atas alam. Kita senantiasa memandang alam sebagai objek pasif yang tidak dapat berlaku. Ketidaktahuan kita akan alam malah mendorong hasrat akan penaklukan, bukannya memberi ‘jarak’ untuk memahami alam secara utuh. Dunia yang dikuasai oleh sistem kapitalis-patriarkal akan selalu memandang bumi beserta seluruh isinya layaknya perempuan ranum yang siap digerayangi tubuhnya kapanpun dan oleh siapapun. Hari ini, alam tidak lagi dilihat sebagai ‘ibu yang melahirkan segala’, melainkan benda mati yang bisa diperalat oleh manusia dengan teknologi untuk kepentingan industri dan akumulasi profit.

Pemahaman reduksionis ini dengan sengaja dipertahankan melalui sistem pendidikan. Alam sebagai benda mati dapat kita lihat contohnya dalam pelajaran ilmu eksak modern yang menggolongkan alam kedalam dua unsur: biotik dan abiotik. Biotik yang hidup, seperti manusia, hewan, tumbuhan, sedangkan abiotik adalah unsur yang 'mati', seperti batu, tanah, air, udara, dan lainnya yang memenuhi alam raya. Bagaimana mungkin destruksi ekologi dapat dihentikan jika dikotomi seperti ini terus dipertahankan? Pemisahan antara unsur yang 'hidup' dan 'tidak hidup' kian menegasikan fakta bahwa alam secara keseluruhan adalah kehidupan itu sendiri.

Kita telah lupa bahwa pada tiap satu meter kubik tanah terdapat jutaan mikroorganisme yang telah menyokong kehidupan melalui nutrisi pada tumbuhan dan biomassa yang telah dikelola oleh nenek moyang kita menjadi sumber energi yang berkelanjutan dan tidak eksploitatif. Kita kian jauh dari air yang dengan sengaja, atas nama 'modernitas', dialirkan ke laut lewat kanal-kanal, bukannya dibiarkan menyerap ke dalam tanah sebagai berkah dari Sang Pencipta bagi seluruh umat manusia. Kita terlalu sibuk merasionalisasikan alam dengan mengonversikannya kedalam nilai rupiah tanpa ingat bahwa sebenarnya upaya konservasi - merawat dan menjaga alam supaya tetap lestari – adalah suatu investasi yang tak ternilai harganya.

Manusia, sebagai makhluk yang mengada karena ke-'aku'-annya, seringkali lupa bahwa ia adalah entitas yang menyatu dengan alam. Manusia selalu menganggap

bahwa dirinya dengan alam adalah dua entitas yang berbeda sehingga kerusakan yang terjadi di alam tidak dipandang sebagai suatu hal yang penting selama tidak berdampak langsung kepada dirinya. Padahal, jika merujuk pada kearifan leluhur kita, manusia sejatinya adalah jagad alit dari semesta dan begitupun sebaliknya, sehingga segala hal yang baik untuk alam sudah pasti akan baik pula untuk manusia.

Kita tidak perlu jauh-jauh mencari konsep pelestarian alam karena sejatinya hal tersebut adalah laku dharma yang telah dilakukan oleh leluhur kita sejak dahulu kala. Sekarang adalah waktu yang tepat bagi kita semua untuk kembali mempererat relasi dengan alam yang telah longgar karena invasi pengetahuan sains modern yang reduksionis. Kita harus melakukan dekolonisasi dengan kembali kepada wejangan dan ajaran para leluhur yang telah menjaga ibu bumi dalam harmoni selama ratusan bahkan ribuan tahun. Sebarkan cinta kasih di dunia yang kering akan cinta. Peliharalah bunda bumi yang telah mengayomi kita selama ini. Rahayu, rahayu, rahayu;

Jaga Rimba

28 Oktober 1928
Hari Sumpah Pemuda

28 Oktober 2020

"Kukuruyuuuuuuuuk" Suara ayam berkokok menandakan hari mulai pagi.

Akupun bangkit dari tidur ku dan segera bergegas untuk bersiap ke sekolah.

"Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.

Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.

Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia." Begitulah suara saat mandi. Seusai mandi diriku berpakaian ala pahlawan dengan gagah kriss di pinggang ku layaknya pahlawan kemerdekaan.

"Aliiiiiiiii, cepat turun dan sarapan jangan sampai nanti kamu terburu-buru pergi kesekolah dan melupakan sarapan mu." Begitulah suara ibu tercinta ku di setiap pagi harinya.

Dimeja makan akupun sedikit berbincang dengan ibuku tentang sejarah sumpah pemuda

"Bu, Bertempatan dimanakah sumpah pemuda itu?." Tanya ku. "Peristiwa Sumpah Pemuda berlangsungnya di Batavia (Jakarta) nak." Saut ibuku. "Apakah benar bu pada tanggal 28 Oktober?. " Sambung tanyaku. "Peristiwa Sumpah Pemuda berlangsung pada 27 hingga 28 Oktober 1928 nak." Saut lantang ibuku.

Karena waktu sudah menunjukan pukul 06.10 aku pun segera bergegas ke sekolah menaiki sepeda.

Sesampainya di sekolah, aku sangat senang karena selain memperingati hari Sumpah Pemuda dengan upacara, kini di sekolah ku juga mengadakan lomba membaca puisi, membuat cerpen, dan kegiatan lainya yang bersangkut pautkan dengan Sumpah Pemuda.

Dengan kegiatan yang begitu hikmat dan nikmatnya aku pun berfikir bahwasanya "Semoga saja semangat pemuda di zaman sekarang tak lebih hebatnya dengan semangat Pemuda pada tanggal 27-28 Oktober 1928.";

BAHAGIA YANG MATI

Namaku Bara Putra Samudra anak asli Jakarta yang jatuh cinta dengan wanita kota tetangga dengan jarak yang bisa dibilang lumayan jauh namun hati dan kepalaku bersikeras untuk selalu Mencoba mencintai wanita cantik nan manis itu. Wanita itu bernama Anggun Larasati , seperti Namanya Anggun berawakan kulit putih, berkrudung, dan bertubuh tidak terlalu tinggi. Mulai dari hari itu sabtu sore Jakarta sedang menunjukan drama nya dengan awan yang gelap Pekat dan disertai gerimis yang semakin kencang, aku yang berulang-ulang kali melihat jendela Untuk memastikan hujan telah redah lalu aku bergegas untuk berangkat ke kota tetangga Menjemput Anggunku yang sudah lama menunggu dirumah temannya guna bersenang-senang acara Malam minggu anak muda. Aku membawa Anggun ke Jakarta melihat gemerlap gedung kota yang cantik seperti senyuman nya Yang beberapa kali aku lihat dari kaca spion motor, Jakarta selalu menawarkan

kecantikannya di Malam hari pada siapapun yang menikmatinya.

Aku merasa ada di awang-awang saat melihat Anggunku tertawa lepas karna tingkah laku ku dan candaan yang aku ucapkan. Terlalu asik berbincang sambil menyantap makanan pinggir jalan daerah Bulungan membuat aku Dan Anggun lupa waktu, benar saja! Waktu menunjukan pukul sepuluh malam waktu yang terlewat Dari jam pulang, aku dan Anggun bergegas pulang setelah membayar makanan ke bapak pedagang. Di jalan selalu ada firasat buruk yang akan menimpal karna takut hal-hal yang tidak diinginkan terjadi Dijalan aku menelfon dua teman ku Arzan dan Fajrin aku tentukan titik temu dengan dua temanku Itu, aku memsepakati titik temu itu singkat ceirta aku danmereka di daerah Bekasi Keranggan.

Aku melanjut kan perjalanan dengan ditemani dua temanku itu karna waktu yang mepet dan Perjalanan yang aku memacu laju kendaraan bermotor ku sampai tiba di depan rumah Anggun pukul Dua belas tengah malam, aku akui itu suatu kesalahan membawa pulang wanita sampai larut malam Tapi menurut ku alasan ku juga harus didengar oleh keluarga Anggun. Hal yang aku khawatirkan pun Terjadi! Belum sempat aku turun dari motorku pukulan mentah mengarah tepat kewajahku, aku Yang saat ini menerima itu karna kesalahan dan menolak untuk melawan sambil dilontar kata-kata Kasar yang keluar dari lelaki yang memukul itu. Dan iya lelaki itu kakaknya Anggun bahkan cacian dan Makian sambil dipukuli berkali-kali karna tak tarima adik nya aku pulangkan terlambat aku terima Tanpa perlawanan.

Dua teman ku hanya bisa melihat tidak bisa membantu karna mereka dihadang oleh kelompok Tongkrongan kakak Anggun.

Semua usai saat satpam perumahan melerai, aku tidak dendam aku Tidak benci bahkan aku tetap cintaAnggun saat itu! Orang tua Anggun melarang Anggun untuk Bersamaku, aku tidak mau terima kenyataan itu aku tetap ingin mempertahankan itu hubungan Bersama Anggunku. Namun semua seperti udah waktu nya untuk melepas Anggunku tidak ada yang Bisa bertahan dalam hubungan jarak jauh tanpa restu, hubunganku dan Anggun pun kandas saat itu.Semua itu kesalahan ku andai saja aku dan Anggun tidak asik ngobrol diangkringan itu mungkin Tidak akan terjadi hal ini. Untuk Anggunku terimakasih sudah memberi titik-titik cerita disepanjang Jalan Jakarta dan maaf untuk soal itu aku tidak bermaksud membawamu pulang selarut itu tapi Sekali lagi aku akui itu kesalahanku yang tidak melihat waktu. Aku maafkan perlakuan emosional Kakakmu, teruslah tersenyum, tawa seperti bersamaku diJakarta. 3 Bulan sesudah kejadian, JAKARTA, 29 November 2017.

Aku berniat nonton konser bersama lima tamanku acara itu cukup besar mengundang beberapa Penyanyi indie ternama termasuk jeje a.k.a Jason Ranti, FourTwenty, dan Kunto Aji. Dari Jakarta Tempat aku ngantre tiket aku melihat wanita seperti Anggunku rambut nya yang tergerai basah Karna rintik gerimis hujan dan beberapa teman nya yang kebingungan, betapa senang nya aku Melihat Anggunku sehat dan tetap tertawa dan senyum lebar dihadapan semesta dan di tengah riuh Konser kota Jakarta. Aku menghampirinya sesudah dapat tiketku, aku sapa dia dan teman-teman nya Sontak kaget sesak di dadapun menggebu ada pria yang bersama mereka! Tapi pikirku tak kelayapan Aku tetap bertanya kenapa mereka kebingungan ternyata tiga dari teman Anggun tidak dapat tiket. Aku kembali ke teman-temanku untuk meminta tiket lebihan,

kebetulan salah satu teman sekolah Dari temanku panitia acara tersebut.

Singkat cerita aku dapat tiga tiket untuk teman-teman Anggun, betapa canggung nya aku dan dia Seperti dua insan yang baru kenal beberapa jam dan aku memandang sinis pria bersama Anggun. Pria macam apa yang membiarkan wanita nya basah kuyup di tengah malam Jakarta bodoh!!! Setelah membeli tiket ke Anggun aku langsung pamit kembali keteman-temanku dan Anggun Langsung masuk ke acara konser bersama teman-teman nya. Aku tetap mencari Anggun di tengah ribuan penonton tapi tak membuahkan hasil, aku berinisiatif Pulang lebih dulu meninggal kan teman-temanku di tempat konser tersebut untuk mengambil baju Ganti untuk Anggun nanti mengingat baju Anggun yang basah kuyup aku tidak mau Anggunku sakit Setelah bersenang-senang. Tuhan dan semesta bekerja dengan baik aku di pertemukan lagi dengan Anggun ia sedang lesehan bersama tiga teman nya tapi ada yang kurang, iya benar! Pria itu Menghilang, aku tidak perduli dia kemana aku fokus ke tujuan awalku lalu aku kasih pakaian ganti Untuknya lalu langsung pamit pergi mencari teman-temanku.

Secanggung apapun aku dan sedingin apapun dirimu aku percaya perasaanmu sama denganku saat Tiba-tiba bertemu di tempat konser itu. Matamu dan senyumanmu tidak bisa membohongi seorang Bara Samudra. Terimakasih untuk perjalanan cinta yang banyak lika-liku bahkan sedikit polisi Tidurnya, tapi percayalah aku senang bersamamu jika ada kesempatan aku juga ingin mengulang dan Memeperbaiki itu semua. By: Bara Puta Samudra;

Tertuduh

Aku Robin.Cerita ini kucuri dari seorang pemuda yang di masa lampaunya telah disumpahi menjadi Subversif oleh gurunya. Sesuai dengan ceritanya kepadaku. Aku seorang yang sedang menuntut ilmu. Dengan hakikatku sebagai manusia, aku harus selalu mencari tahu sampai dimana sebuah kebenaran. Seperti kata ibuku, manusia adalah tempatnya salah, jadi selama manusia hidup, carilah apa makna dari kata benar. Kala itu, aku sedang memakan sepotong singkong rebus yang baru matang, kudapan sebelum berangkat ke sekolah buatan ibuku. Sambil meniup-niup singkong rebus yang asapnya masih mengepul, aku bertanya kepada ibu apa makna dari kata manusia. Jawaban ibu, yang sedalam pemahamanku ketika aku masih memakai seragam SMP itu, tak bisa kucerna sesempurna singkong rebus buatannya.

Upacara selesai. Aku dan semua murid berhamburan secara acak menuju kelas masing-masing. Pun, para guru sudah kemabali ke ruang yang diatas pintunya terpampang jabatannya disekolah ini, yaitu guru. Pelajaran pertamaku hari itu adalah pendidikan kewarganegaraan, atau disingkat menjadi PKN. Guru PKN disekolahku adalah seorang lelaki paruh baya, berkacamata tebal dengan rambut yang tersisir rapih mengikuti kehendaknya. Sebut saja beliau pak guru. Pak guru masuk ke dalam kelas. Kami yang awalnya ramai bercanda, seketika menjadi hening dan menunggu ketua kelas memimpin kami untuk berdo'a.

Do'a pun selesai. Pak guru memulai pelajarannya. Dia menceritakan perihal pergantian kepemimpinan yang mengatur pemerintahan dari negara ini dibentuk sampai masa itu, yang kuingat pemimpinnya adalah seorang perempuan, anak dari presiden pertama negara ini. Setelah hampir satu jam pak guru menerangkan pemerintahan pada masa kepresidenan dari yang pertama sampai yang terakhir pada waktu itu, pak guru

mempersilakan murid untuk bertanya. Kelas hening. Semua murid diam tak bergeming. Mungkin, semua berpikir apa yang mau ditanyakan jika pak guru menerangkan sejarah itu dengan sangat jelas dan lugas, sesuai apa yang ada di dalam buku pelajaran. Aku waktu itu sedang sibuk membaca buku paketku. Sebab, ada yang mengganjal dibenakku. Nihil. Aku tidak mendapatkan jawaban dari buku paket yang kubaca untuk menjawab pertanyaan yang masih berada di dalam pikiranku. Demi mendapatkan sebuah jawaban, aku akhirnya bertanya kepada pak guru.

“Kenapa presiden harus diganti ?” Pertanyaan lugu terlontar dari mulutku. Seperti biasa, ketika ada suara yang terdengar dari situasi yang hening, semua berburu mencari asal suara itu. Dan kudapati semua pasang mata yang ada dikelas menyerbu menatapku. Aku hanya bisa ikhlas ditatap mereka semua. "Karena presiden yang lama tidak menjalankan tugasnya dengan baik" jawab beliau waktu itu.

Aku jadi teringat perkataan ibu bahwa manusia sejati harus mencari makna dari kata benar. Ku pikir bahwa semua yang baik sudah pasti benar kala itu, jadi para presiden negeri ini yang terus menerus berganti ternyata salah. Jawaban pak guru malah membuatku ingin bertanya lagi tentang kenapa negeri ini selalu memilih pemimpin yang salah. Panjang lebar pak guru menerangkan tentang sejarah pemerintahan beserta undang-undang, struktur, kebijakan, dan realitanya yang berujung dengan pergantian pemimpin beserta menteri-menteri dan aturan-aturannya.

Setiap satu jawaban darinya, menimubulkan dua sampai tiga pertanyaan dari mulutku. Teman-teman yang sedari tadi hanya melihat, mendengar dan mengangguk, mulai bertanya juga kepada pak guru, Wajah pak guru yang semula cerah, perlahan mulai redup, lalu sedikit mengkerut, berubah menjadi cemberut, dan akhirnya beliau menjadi kusut. Ditunjuknya aku

sambil berkata dengan nada yang agak ditinggikan "kamu terlalu subversif. Pertanyaanmu kemana-mana, melenceng jauh dari mata pelajaran ini. PKN adalah untuk mendidik kalian menjadi warga negara yang baik, bukan mempertanyakan yang salah di pemerintahan negeri ini!". Seisi kelas terkejut dengan perkataan pak guru karena nada suaranya yang dinaikan beberapa oktaf, terutama aku, karena aku yang ditunjuknya. Subversif ? Apa maksud pak guru berkata seperti itu kepadaku ? Belum sempat aku bertanya lagi kepada beliau, bel berbunyi, menandakan mata pelajaran berakhir. Pak guru mengambil barang-barangnya dan segera pergi.

Beliau sampai lupa menutup kelasnya dengan mengucap salam. Aku yang masih bingung dengan perkataannya yang menuding aku subversif, sedangkan aku tidak tahu makna kata itu apa, saat jam istirahat pergi menemui beliau. Tetapi, beliau hanya diam, tak ingin menjawab sama sekali. Kutanyakan beberapa guru pun, mereka enggan menjawab. Jika ada yang menjawab, pasti Jawabannya selalu

singkat "keras. Kepala batu.", jawab mereka. Pada waktu itu, internet belum mendarah daging dalam kehidupan masyarakat negeri ini, jadi susah sekali ingin mencari tahu arti dari kata 'Subversif' itu. Sampai akhirnya aku tahu sekarang, dan aku bersyukur dengan do'a yang beliau sematkan kepadaku, Minggu lalu aku berhasil mempedagogi teman-teman untuk melakukan demo didepan kampus karena salah satu dari banyak aturannya yang sangat konyol, yaitu melarang mahasiswa laki-laki berambut gondrong dan perempuanya memakai niqab.

Coba pikirkan peraturan konyol itu. Kampus atau universitas yang menjadi tempat lalu lintas pikiran sejatinya lebih fokus untuk membentuk pola pikir mahasiswanya agar lebih maju, rasional, bahkan jika bisa harus membantu membanggakan negeri dengan pemikiran dan tindakannya. Universitas bukan

lagi tempat membentuk tampilan luar yang harus sama seperti produk-produk hasil olahan pabrik. Belum lagi dosen-dosen yang mengajak mahasiswa untuk mencemari tridharma perguruan tinggi dengan hasutannya akan masa depan dan pekerjaan yang memuaskan. Bukannya mahasiswa dididik untuk belajar, menganalisa keadaan lalu turun kemasyarakat sebagai manusia yang sudah tercerahkan ? Aku pikir, semakin hari dunia pendidikan dinegeri ini bukan semakin maju kedepan, melainkan semakin mundur, jatuh, dan terjerembab masuk ke sistem yang busuk.

Dari puluhan ribu mahasiswa dikampusku, hanya puluhan yang ikut menolak aturan konyol dari kampus. Sebagian mereka lebih memilih diam dan ikut peraturan kampus, sebagian tidak peduli dan memilih untuk fokus mengejar gelar yang akan tersemat indah di belakang namanya kelak, dan sebagian lagi sibuk menjilat petinggi-petinggi di dalamnya. Puluhan dari kami yang menolak aturan konyol itu, memulai demo di depan gedung rektorat. Hampir tiga jam berlalu, sampai akhirnya beberapa orang dari kami, termasuk aku digiring masuk ke ruang rektorat.

Di depan rektor, masing-masing dari kami menentang peraturan konyol tersebut dengan argumen-argumen yang variatif. Na'as, rektor memberikan ultimatum kepada kami semua. "Ingin mengikuti peraturan kampus atau identitas kalian sebagai mahasiswa disini akan dihilangkan secara paksa ? ", Kata rektor sambil mengulum senyum piciknya. Kami semua mencerna perkataan rektor dengan pikiran masing-masing. Dari tiga belas mahasiswa yang tadi mempunyai argumen yang cerdas dan masuk akal, satu per satu keluar dari ruangan rektor sambil berkata maaf kepada yang masih tetap tegap menghadap rektor. Sampai terakhir, kawan di sebelahku berkata "Ayo bung, kita kalah." Lalu, dia keluar. Tinggal aku yang berdiri dihadapan rektor yang duduk sambilmembaca koran pagi dengan pandangan yang angkuh. Beginilah ketika

sebuah kampus sudah percaya diri dengan kekuatan sebuah kuantitas, dari pada kualitas mahasiswanya. Aku masih diam takbergeming di depan rektor. Kedua tanganku mengepal kuat menahan marah.

Tidak! Aku tidak takut keluar dari kampus bobrok ini. Ibuku berkata bahwa manusia sejati harus mencari sebuah kebenaran, dan yang aku lakukan sekarang adalah hal yang benar. Jangankan identitas, nyawa pun, aku rela hilang jika aku sudah percaya jika hal ini benar. Bukankah surga tempat orang-orang benar berkumpul ? Takut apa aku jika surga adalah tempatku kelak. Rektor menutup koran paginya. Dia melihatku dari atas sampai kebawah. "Siapa namamu ?" Tanyanya. Aku menyebutkan namaku. Lalu rektor melanjutkan "Baiklah. Mulai hari ini kamu dinyatakan berhenti di kampus ini. Kami tidak butuh orang yang subversif. Silakan pergi." Aku keluar dari ruangan itu. Air mataku menetes sedikit. Bukan aku menyesal karena dikeluarkan dikampus bobrok itu, tapi aku sedih karena perjuangan teman-temanku diluar berakhir sia-sia.

Melihatku keluar dari ruangan itu, beberapa mahasiswa yang masih tersisa bangun dari duduknya. Sebagian sudah pergi, mungkin mereka sudah tahu hasil perlawanan kami dari teman-teman yang tadi masuk dan keluar lebih dulu dari pada aku. Mereka menghampiriku dan salah satu dari mereka bertanya bagaimana hasilnya, walaupun mereka sudah pasti tahu. "Kebenaran kita tertunda untuk sementara, kawan. Dikampus ini, kita akan menang jika belasan ribu mahasiswa bersama kita. Saranku, terus sebarkan bibit akal sehat, aku yakin suatu hari nanti kebenaran kita mengurai harumnya. Ayo kita pulang dulu." Lalu kami semua pergi meninggalkan jejak-jejak perlawanan kami dengan coretan dan hasil vandal lainnya.

Sampai sekarang, teman-teman masih tetap menyebarkan akal sehat dan melawan tirani kampus itu dengan cara sembunyi-

sembunyi. Aku masih membaca buku berjudul 'Sejarah Terbentuknya

Republik Indonesia' ketika ada sebuah pesan masuk di gawaiku yang bertuliskan "Bung, dimana ? Kita sudah siap menuju gedung DPRD nih." Aku tersenyum melihat pesan itu. Kopi yang tinggal seperempat gelas aku minum sampai tandas. Nikmat sekali.;

Babi Ngepet Di Krampang

Siang terik di Krampang terasa seperti miniatur neraka. Apalagi, saat ini Jody sedang rapat di ruangan tertutup dengan pendingin ruangan yang kian reyot. Entah mengapa tukang servis tak kunjung datang, padahal, sudah sejak minggu kemarin ia memanggil mereka dari Kota Mbulhago yang hanya berjarak satu setengah jam perjalanan ke bank tempatnya bekerja. Namun ia tak membiarkan hawa panas menghalangi cemerlangnya ide yang akan ia presentasikan di depan tim pemasaran dan kepala cabang. Jody sangat yakin bahwa idenya akan membuat mereka akhirnya menguasai Desa Poro-poro; desa terakhir di Kabupaten Krampang yang seluruh warganya masih memilih untuk menyimpan uang di dalam celengan, laci lemari hingga di balik bantal. Mereka begitu malas untuk berurusan dengan bank.

"Hebat, hebat! Awalnya terdengar absurd, namun penjabaranmu rinci dan matang." ujar kepala cabang .

"Tapi, apa mudah mengumpulkan warga yang mau diajak berkomplot?" sahut Ezra, salah satu anggota divisi pemasaran.

"Tenang, si Joni sudah mengumpulkan tujuh warga desa yang siap berkomplot. Bahkan, dua diantaranya adalah tetua kampung. Keren bukan?" Jody melirik Joni sambil tersenyum.

"Iya benar. Tapi tentunya gak gratis, bos. Aku menjanjikan tiga juta rupiah per kepala. Ya hanya dengan cara itu mereka mau bekerja sama. Ini cukup beresiko, bos." Tambah Joni yang gemar memanggil lawan bicaranya bos, baik itu benar bosnya maupun hanya sebatas rekan.

Jody dan Joni adalah karyawan Bank Konvers divisi pemasaran. Mereka berdua adalah sahabat sebaya sejak SMA hingga kuliah. Secara fisik, mereka tampak seperti angka sepuluh: Jody bertubuh kurus-tinggi serta Joni bertubuh gemuk-pendek. Pada tiap persekongkolan licik yang mereka lakukan—dari hal konyol seperti melarutkan garam ke dalam tangki bensin guru SMA yang kerap menghukum mereka hingga hal serius seperti menilap anggaran organisasi kampus yang akan dialokasikan untuk kegiatan penting hanya demi membeli rilisan terbaru varian anggur Cap Orang Muda, mereka selalu punya pembagian tugas yang jelas: Jody selalu kebagian peran dalam merancang ide sedangkan Joni lebih banyak berperan pada eksekusi. Setelah wisuda dua tahun lalu, mereka datang dari Kota Mbulhago untuk bekerja di Bank Konvers cabang Krampang yang pada saat itu baru berdiri selama enam bulan.

Pada satu malam, ditengah racauan mabuk anggur, tiba-tiba Jody dan Joni—yang memang hobi melantur dan mengkhayal ketika mabuk—terpikirkan sebuah solusi gemilang berbalut klenik untuk permasalahan yang dihadapi tempat kerja mereka: isu babi ngepet. Jody segera merancang gambaran besarnya dan Joni telah bersiap untuk mewujudkan apapun buah pikir Jody. Setelah selesai, mereka hampir dapat memastikan isu ini

dapat segera menebar ketakutan di Desa Poro-poro, untuk kemudian membuat mereka berbondong-bondong menaruh uang mereka di bank.

Kepala cabang telah berhasil diyakinkan. Rekan-rekan di tim pemasaran pun mau tak mau setuju bila bos besar sudah memberi lampu hijau. Sebagian dari mereka skeptis, sisanya pragmatis. Esok hari, mereka menggelar rapat strategi dengan lima orang kepala keluarga dan dua orang tetua desa untuk menebar isu ini. Mereka akan secara bergiliran, satu orang per minggu dan dua orang di minggu terakhir, berpura-pura kehilangan uang dan mereka akan bersumpah melihat babi yang kabur dari rumah mereka dengan cara menembus dinding. Dua tetua desa akan nunut bahwa mereka juga melihat babi tersebut mondar-mandir di kampung, dan setelahnya mereka akan mengarahkan masyarakat untuk menaruh uang di tempat yang lebih aman: Bank Konvers.

Rapat tersebut berjalan dengan mulus. Uang muka telah diterima para kepala keluarga dan tetua yang setuju untuk berkomplot. Mulai besok, rencana tersebut akan dijalankan di Desa Poro-poro, desa kecil yang ditinggali 45 kepala keluarga. Malam ini Jody dan Joni membeli dua botol anggur merah untuk merayakan kecemerlangan ide mereka.

***

Sebulan berlalu semenjak isu babi ngepet menjadi teror di Desa Poro-Poro. Isu tersebut bergulir menjadi lebih besar dari dugaan pihak bank. Entah terbawa suasana atau memang haus akan sensasi, separuh dari warga desa mengaku telah melihat babi tersebut. Walau begitu, tak ada lagi yang kehilangan selain lima kepala keluarga yang berkomplot. Jody dan Joni yang sesekali nongkrong di balai desa pun mau tak mau berpura-pura

serius mendengarkan cerita heboh mereka, walau mereka sulit menahan gelak tawa.

Para warga bergilir meronda setiap malam, siaga dengan panah dan parang untuk membunuh babi tersebut pada detik mereka melihatnya. Poster "Awas Babi Ngepet!" terpampang di tembok-tembok desa. Warga mulai melempar berbagai teori dan analisa di warung-warung, siapakah salah satu dari mereka yang menjadi pemilik babi ngepet tersebut. Tentu, tak ada yang mengaku dan sulit pula untuk menentukan siapa yang dapat dicurigai; seluruh kepala keluarga tetap menunaikan ibadah harian di musala, tak berkurang seorang pun. Tak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa salah seorang dari mereka telah bermain dengan pesugihan atau klenik.

Tetua yang diajak untuk berkomplot juga telah berhasil menggiring warga desa untuk menaruh uangnya di Bank Konvers. Bahkan, warga desa mendatangi bank, berbondong-bondong meminta penyuluhan tentang sistem kerja bank. Hanya dalam waktu sebulan, seluruh warga Desa Poro-Poro telah menjadi nasabah tetap Bank Konvers. Sementara itu, Joni dan Jody segera melesat menjadi kepala dan wakil kepala divisi pemasaran Bank Konvers cabang Krampang. Gaji semua anggota naik dan para karyawan bersuka cita. Mereka yang semula skeptis kini bersikap hangat ke Jody dan Joni. Ide mereka telah berhasil dieksekusi dengan sempurna.

***

Jam menunjukkan tujuh tepat. Sudah puluhan kali Jody mencoba menyalakan motornya, namun tak kunjung berhasil. Hari sudah larut dan sudah tentu tak ada bengkel yang masih buka. Apalagi sejak isu babi ngepet, semua toko dan usaha lainnya tutup lebih cepat dari biasanya. Joni mengusulkan

untuk sekali-sekali berjalan kaki saja ke kontrakan mereka dan meninggalkan motor di dalam lobby bank. "Ya mau bagaimana lagi, bos." ujar Joni. Maka malam ini berjalan kakilah mereka menuju kontrakan, melewati Desa Poro-Poro.

"Hoi dek Jody, dek Joni, ngopi dulu lah sini! Tumben pada gak bawa motor?" sahut Ujang, tukang minyak di Desa Poro-Poro ketika mereka melewati balai dan pos ronda.

"Iya pak, mogok. Jadi ditaruh di dalam bank saja. Bengkel udah pada tutup jam segini." ujar Joni

"Makasih tawarannya pak, tapi kami ada tugas yang mesti dikerjakan, nih. Biasa, ngitung-ngitung duit. Hahaha." tambah Jody.

"Kekepin tuh duit, awas diserbu babi!” kelakar Ujang sambil tertawa.

"Iya pak, aman! semoga cepet ketemu babinya!" Balas Jody dengan tawa. Ujang tak henti tergelak.

Jody dan Joni lanjut berjalan ke arah keluar desa. Tepat sebelum melewati gapura keluar desa, tiba-tiba Jody menepuk bahu Joni berulang kali dengan kencang.

"Jon, Jon! Itu kucing bukan sih? Apa anjing?" Jody terdengar setengah panik.

Sosok tersebut makin jelas di mata mereka. Ternyata binatang itu bukanlah kucing maupun anjing, melainkan babi. Dua babi gemuk, berwarna putih susu, berkaki tujuh, dengan satu tanduk janggal yang terletak di tengah kepala seperti unicorn. Jody dan Joni melotot, saling berpandangan dengan mulut menganga. Keringat dingin menetes dari dahi. Jantung mereka berdegup kencang. Tidak ada babi liar di desa ini. Lagipula,

babi ini berbentuk sangat janggal jika dibandingkan babi pada umumnya.

Joni membuat gestur dengan kepalanya, mengajak Joni mengikuti kemana babi tersebut pergi. Jody yang masih melotot, berbisik:

"Jangan, anjing. Ada-ada aja lu. Serem! Udah kita balik aja." ujar Jody.

"Gue penasaran bos. Ayo ikutin ah!" Joni balas berbisik. Jody menggeleng, namun mau tak mau ia terpaksa mengikuti langkah Joni.

Perlahan, mereka mengikuti langkah dua babi yang ternyata berjalan ke arah salah satu rumah warga. Jody dan Joni melangkah berjinjit. Tepat di dekat tembok rumah salah satu warga, dua babi tersebut mengambil ancang ancang untuk kemudian berlari secepat kilat menembus tembok samping rumah tersebut. Jody dan Joni tersentak. Mereka kehilangan keseimbangan, lalu jatuh terduduk, tak percaya dengan apa yang telah mereka lihat. Keringat dingin makin deras membasahi kepala dan tubuh mereka. Kaki mereka bergetar hebat, tak mampu berdiri.

Dua menit setelahnya, dua babi itu kembali keluar dengan cara yang sama: menembus tembok dari dalam rumah. Mereka membawa segepok uang pecahan 50 ribu di mulut mereka. Jody dan Joni yang terkejut tiba tiba mendapatkan kekuatan untuk segera bangun dan berlari ke arah tiang listrik tidak jauh di sebelah kanan gapura. Mereka segera mengambil sebuah kayu yang tergeletak untuk kemudian memukulkannya berulang kali ke tiang listrik sambil meneriakkan “Babi ngepet!” sekeras mungkin.

Dua babi tersebut menoleh ke arah Jody dan Joni. Mata mereka yang merah darah kini berkilat menyiratkan amarah. Jody dan Joni seketika bergidik ngeri. Sementara itu, satu per satu lampu rumah warga mulai menyala. Terdengar juga suara langkah kaki gerombolan warga yang sedang bergerak menuju tempat mereka. Mendadak sontak, dua babi tersebut berlari ke arah mereka seolah ingin menyeruduk. Jody dan Joni yang panik segera lari tunggang langgang, namun mereka kalah cepat. Dua babi itu telah lebih dulu menubruk mereka.

Jody dan Joni kembali terjatuh. Mereka dapat merasakan benturannya, namun alih-alih sakit atau nyeri, mereka malah merasakan dua babi tersebut menembus tubuh mereka ketika bertubrukan; dibarengi dengan sebuah hantaran gelombang kejut dan hawa beku es pada se per sekian detik kejadian. Kini, dua babi itu hilang begitu saja. Uang pecahan 50 ribu berserakan di sekitar mereka.

Ketika mereka saling bertatapan satu sama lain, mereka hampir pingsan. Jody memandang seekor babi. Joni memandang seekor babi.

"Itu dia babinya, ada dua!”

Warga telah datang ke hadapan mereka berdua yang masih terkapar dalam bentuk fisik dua ekor babi. Para ibu menjerit-jerit tak karuan. Anak-anak kecil mengintip dengan mata melotot di antara kaki-kaki ibu mereka. Para ayah menahan diri, mendengus dengan parang terhunus. Mereka mempersilakan para tetua desa untuk mengeksekusi dua babi itu dengan anak panah yang sudah dibaluri air seni. Mereka percaya bahwa hanya dengan ritual itulah anak panah mereka menembus tubuh makhluk gaib. Pada saat bersamaan, Ujang bersama beberapa warga lain telah datang ke lokasi kejadian

membawa lima jeriken berisi minyak tanah. Sementara itu, lima warga dan dua tetua desa yang berkomplot turut berlagak marah dan mengamuk agar tak dicurigai, walau tentu saja kebingungan besar melanda benak mereka.

Empat tetua telah membidik anak panah ke hadapan Joni dan Jody. Segera mereka melesatkan anak panah sembari menariakkan takbir:

“Allahu Akbar!”

Dua anak panah menembus badan Joni. Ia menggelepar. Dua lagi menembus kaki Jodi. Ia meraung histeris:

"Ngok, ngok, ngok!"

Sambil melantunkan ayat kursi, warga segera berkerumun untuk membuat lingkaran dengan Jody dan Joni meringkuk di tengahnya. Salah satu warga menyirami mereka dengan bensin. Setelah mereka basah kuyup, warga perlahan menjauh untuk kemudian melemparkan api dengan korek kayu ke tubuh mereka.

Malam ini, Krampang terasa seperti miniatur neraka;

Malam Kekau

Kehidupan malam tentu tidak secerah pagi. Tiupan angin mencoba hendak mengenyahkan segala yang menentangnya. Aku ingin bebas dari rasa takut dan dari kebiasaan yang beku. Secarik kertas dan sebatang pena tepat depan mataku, ku raihnya sekadar jaga-jaga jika pikiran mulai kacau dan penaku dapat bekerja meredamya.

Bagaimana jika dunia tak ada negara? Adakah yang lebih menarik dari perdamaian? Haruskah perang terjadi kembali? Segelintir pertanyaan mengalir dalam pikiranku, bermuara pada persoalan yang mestinya tak aku pikirkan.

Kawan-kawan biasa memanggilku dengan nama Shalsya, itu adalah setengah dari nama panjangku. Saat ini aku duduk di bangku kuliah semester tengah, letak kampus ku ini dikelilingi pepohonan yang rimbun, saat kita menapakkan kaki melewati gerbang kampus kita disambut kupu-kupu yang terbang menggoda, sudah kita lewati gerbang dan bercanda dengan satpam, lalu sebelum mencapai ke dalam kelas hendaknya kita cicipi barang sebuah belimbing segar dari pohon yang telah di tanam oleh kawan-kawan. Sungguh asik sekolah seperti ini, mengajarkan kita untuk menanam agar mampu bertahan hidup, sampailah di dalam kelas yang penuh dengan obrolan dan

terkadang suara terbahak-bahak kawan-kawan macam corong kendaraan bermotor yang sudah dimodifikasi knalpotnya. Ah, saat-saat seperti itu merupakan momen yang kan membekas setelah beranjak lulus nanti atau mungkin ada yang terlupa, karena beberapa masalalu kurang patut untuk dikenang.

Ketika malam datang sulit mata ini untuk terpejam, begini lah aku saat malam, pikiranku melayang, untung saja secarik kertas dan sebatang pena selalu siap sedia dalam kamar. Ya, aku ingin bebas dari rasa takut dan dari kebiasaan yang beku dengan membaca dan menulis. Dan sewaktu ketika, kawanku mengajak untuk membangun dan merawat ruang baca, aku memanggilnya dengan nama Jeje, merasa akrab saja ku rasa ketika nama aslinya tak ku sebut. Ia pun mulai membuka perbincangan “Kau kan sempat membuka ruang baca dan terhenti di tengah jalan, masih kau simpan buku-buku itu kan?” tanyanya padaku, “masih ada, kenapa tuh?” jawabku dengan penasaran, “gimana kalau kita bangun lagi ruang baca? Aku ingin bergerak meningkatkan literasi di tengah-tengah masyarakat, jika kau tak keberatan, izinkan aku tuk mengelolanya.” Tanpa timbang menimbang yang panjang, dengan senang aku bergerak bersamanya, kemudian kami coba mendata kembali buku-buku yang cukup lama tak tejamah itu, serta menyusunnya dengan penuh kasih sayang, lalu mulailah

kami menggelar buku-buku novel, puisi, sejarah, komik dan sesekali berdiskusi dengan kawan-kawan di taman kota untuk membuktikan bahwa minat baca masyarakat Indonesia tidak rendah namun hanya kurang aksesnya. Makin lebar lingkaran perpustakaan liar, makin tersadarkan bahwa membaca disertai menulis mampu membentuk komposisi hidup merdeka.

Bersama Jeje ruang baca itu kembali hidup, ia mulai menata kembali, ia mulai dari awal! Aku suka melihatnya tersenyum saat menggelar lapak baca dan mulai berdatangan anak-anak kecil yang bertanya dan membuka lembaran-lembaran buku. Jeje begitu semangat pada hari minggu, karena waktu minggu adalah milik kami. Ya, hampir tiap hari minggu kami meluangkan waktu bermain serta belajar dengan anak-anak di lingkungan sekitar rumah, terkadang kami mengajak mereka membacakan puisi dan mewarnai sesuka imajinasi mereka. Kegemaran membaca merupakan kunci awal membebaskan belenggu kebodohan.

Pada keheningan yang tersembunyi, tak sengaja mataku menoleh pada dinding berwarna hijau daun dan rupanya jam sudah tengah malam dan air langit makin hebat turunnya, imajinasiku makin bermain riang kesana-kemari, setumpuk Ganja terdiam dengan manis, menggodaku untuk segera mencicipinya. Cici... Cici... Oh cici. Mungkin bukan karena itu

imajinasiku bermain, pun bukan karena hujan deras. Daun Ganja atau nama lainnya Cannabis Sativa (CS), tanaman ciptaan Tuhan dengan beragam manfaatnya terpaksa di larang, padahal kita sudah merdeka tapi untuk memperoleh pengetahuan tidak semerdeka yang dipikirkan. Kebenaran sedang terancam. Ciptaan Tuhan yang tidak mungkin sia-sia jika dimanfaatkan untuk kebahagiaan bersama selalu terabaikan, seakan manusia adalah Tuhan yang menentukan layak atau tidaknya tanaman untuk hidup. Aku sedikit heran, mengapa tanaman yang harum wanginya membuat damai itu dituduh tidak berguna? Mengapa pula melarang CS untuk tumbuh dan menyembuhkan luka? Adakah yang aneh dari tanaman Ganja? Sangat buruk kah Ganja untuk dikonsumsi, sehingga harus dilarang peredarannya? Kenapa menanam tanaman dilarang? Bagiku Memperjuangkan tanaman Ganja suapaya dapat dimanfaatkan bagi kemakmuran masyarakat umum sama saja memperjuangkan kemerdekaan berpikir dan bertindak. Tanpa ragu kugulung daun Ganja dalam riuhnya air langit yang berjatuhan tengah malam.

Entah kenapa ganja seperti menghipnotis orang yang pernah mencobanya dan cukup sulit untuk melupakannya. Kenapa tanaman ini harus di perdebatkan untuk di posisikan kejelasan hukumnya. Halal atau haram, di larang atau di legalkan, dan di

musnahkan atau di biarkan saja tumbuh layaknya jenis rumput lainnya. Ganja adalah aman, santai, dan lembut. Selembut daun dan bunganya yang hijau ranum menggiurkan. Ganja tidak akan habis, karena dia tumbuh di atas tanah Tuhan.

Bibit yang di tanam dan dirawat dengan baik akan tumbuh dengan apik, pun sebaliknya. Malam semakin larut, kegiatan pagi sayang tuk terlewat, karena di situ awal perjuangan kita tuk bangkit; bangun dari tempat tidur. Aku harus jujur, aku rindu dengan pagi, menghirup embun yang belum terkontaminasi dengan polusi, merebus air hangat untuk mandi, menyeduh secangkir kopi pahit, membakar gulungan Ganja, menyiram tanaman, mentari yang hangat, celotehan burung di sangkar yang merdu terdengar pagi hari, senyum ramah para tetangga yang hendak kerja dan mencari sarapan begitu akrab terasa dan aku ingin bergegas menyambut pagi karena waktu tidur seakan sebuah pilihan ketimbang keharusan, dan sampai bertemu dilain kesempatan;

Sabu Rimba-

SUAR MERAH

1.
Hari ini aku ingin beritahu kalau sebenarnya malamku berselimut duka ditemani tetesan air mata.

Setiap pagi, aku bangun bertopengkan tawa agar semesta tahu aku juga berhak bahagia.

Hari ini aku ingin beritahu kalau sebenarnya aku juga selalu palsu. Menutup pilu dengan sungguh-sungguh hingga aku lupa kalau tadi malam aku hampir kehilangan nyawa.

Haru ini akan baik-baik saja, cuma itu yang bisa aku bisikkan ke sebuah jiwa, yang sebenarnya ingin mati saja.
Yaitu aku.

2.
Tepi cangkir kopi itu menyentuh tepi bibirku. Pahit rasanya. Tapi tidak lebih pahit daripada yang meraung-raung di dalam dada. Minta dilepas, minta tumpah dan meluas. Dan tidak ada orang lain di dialog ini, hanya ada aku, bergumam pada diri sendiri. Mendakwa, sekaligus mencintai.

”Kamu kira semuanya baik-baik saja, ternyata belasan tahun kerjamu sekadar membentengi tembok darah, ya? Baiklah, kebohongan itu sudah sampai mana bocornya?”

Tapi bagaimana jika bukan kebohongan yang kutakuti melainkan menemukan kejujuran dan aku harus bereaksi?

“Maaf aku tahu-tahu bertanya padamu soal ini, Hati. Sejak kemarin pagi aku memikirkannya sekalipun aku tahu menilik sepi sebagai kenyataanku hari ini hanya akan membasahi pipi. Tetap saja, sepertinya aku tidak sanggup berpura-pura lagi.”

Aku ingin selesai dengan semua emosi yang mesti bias di usia dini. Aku ingin selesai dengan berpura tangguh padahal berduel dengan rapuh. Aku ingin jatuh, Hati. Bolehkah kali ini?

Aku ingin memeluk sepi seperti menyesap pahit di cangkir kopi. Meski sakitnya menggigit, aku tidak ingin masih ada perih yang mengungkit. Bukan masokis, pada kenyataan yang tragis aku hanya ingin mencoba bersikap manis. Aku ingin berdamai sekalipun itu berarti aku harus siap teriris-iris.

Pada masa lalu yang tragis, aku ingin berpelukan hingga puas menangis. Aku ingin selesai. Aku ingin selesai dengan semua pernyataan yang kerap mengantarku menjadi tak terarah. Kebohongan-kebohongan yang membuatku salah langkah.

Aku ingin mengakui bahwa aku pernah lemah. Bahwa aku banyak gagalnya. Bahwa aku banyak kalahnya. Bahwa aku tidak baik-baik saja dan kerap kali salah.

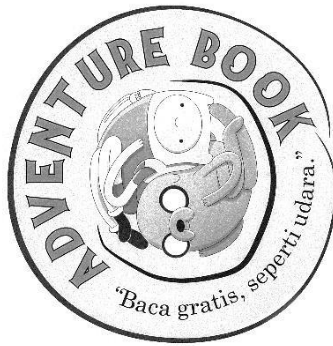
Dan setelah semua itu, aku masih saja egois meminta kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Aku tidak pantas, ya? Tapi aku ingin hidup. Dengan sangat keras kepalanya, aku ingin hidup terlepas dari apapun yang sudah-sudah.

Aku belum mau menyerah. Masih bolehkah?

Bonus:
Aku belajar bahwa ternyata orang paling berani bukanlah mereka yang menantang maut di gunung tinggi, atau mereka yang bermain dengan segala hal bahaya di muka bumi.

Orang paling berani ialah mereka yang tersiksa perih hingga ingin mati, tetapi mampu bangkit dan bertahan satu hari lagi.

Epilog



Adventure Book tuh bukan aku yang buat, bukan karyakaku bukan pula ideologiku...

Tapi ini Tuhan yang buat, Tuhan tuh cinta sama kamu agar kamu bisa terus membaca dan ingat dengan kebaikan.

